

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keluarga AS**

Ibu S lahir di Banjarmasin tanggal 19 April 1969 dengan usia beliau sekarang yakni 55 tahun. Sedangkan suami beliau Bapak A, lahir di Banjarmasin tanggal 06 November 1964 dengan usia beliau sekarang yaitu 60 tahun. Alamat rumah mereka di Jl. Kelayan A gang PGA No. 99 Rt.007 Rw.001 Kecamatan Banjarmasin Selatan. Keluarga mereka merupakan keluarga tunarungu akan tetapi hanya pihak istri/ibu yang menyandang tunarungu total dan sudah sejak lahir. Untuk pendidikan terakhir Ibu S adalah SD/ sederajat dan Bapak A SMPT/ sederajat.

Ibu S adalah seorang ibu rumah tangga sedangkan Bapak A bekerja sebagai penjaga sekolah di SDN Kelayan Dalam 5. Ibu S dikaruniai 4 orang anak, 3 anak mereka sudah menjadi seorang guru dan sudah berkeluarga tersisa anak terakhir seorang laki-laki yaitu F yang lahir di Banjarmasin 17 November 2012 dengan usia sekarang yaitu 12 tahun.

##### **2. Keluarga MY**

Ibu Y lahir di Sungai Lumbah tanggal 15 Juni 1990, sekarang beliau berusia 34 tahun. Memiliki suami yaitu Bapak M yang lahir di Banjarmasin tanggal 21 Juli 1986. Suami Ibu Y sudah meninggal dunia 4 tahun yang lalu karena suatu penyakit. Pendidikan terakhir Ibu Y yaitu SD/ sederajat sedangkan

Bapak M (almarhum) SMPT/ sederajat. Keluarga MY tinggal di Desa Beringin Kecamatan Alalak.

Dalam keluarga ini yang mengalami tunarungu yaitu suami dan istri akan tetapi anak mereka semuanya normal atau tidak menyandang tunarungu seperti mereka. Keluarga MY dikaruniai 2 anak, anak pertama yaitu PA lahir di Barito Kuala Tanggal 23 April 2010 yang sekarang sudah berusia 15 tahun. Anak kedua yaitu S yang berusia 9 tahun dan lahir di Barito Kuala tanggal 07 Mei 2015.

### **3. Keluarga UH**

Ibu H lahir di Banjarmasin tanggal 01 Januari 1970 dan sekarang beliau berusia 54 tahun. Beliau memiliki suami yaitu Bapak U yang lahir di Bangkalan tanggal 01 Juli 1955. Alamat mereka di Jl. Aes Nasution Gang Samudin Rt. 011 Rw. 002 Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah. Didalam keluarga ini yang menyandang tunarungu hanya pihak istri saja sedangkan suami dan anaknya tidak.

Pendidikan terakhir Ibu H yaitu lulusan SD/ sederajat. Sedangkan pendidikan terakhir Bapak U juga lulusan SD/ sederajat. Ibu H bekerja sebagai pedagang sedangkan Bapak U bekerja sebagai buruh. Ibu H dan Bapak U dikaruniai 8 anak, 6 anak sudah menikah sedangkan anak ke-7 yaitu R berusia 13 tahun yang lahir di Banjarmasin tanggal 14 Agustus 2011 dan anak terakhir yaitu J berumur 11 tahun yang lahir di Banjarmasin tanggal 25 Mei 2013.

### **4. Sejarah Kota Banjarmasin**

Kota Banjarmasin pada awalnya merupakan perkampungan yang bernama “Banjarmasih”, yang resmi didirikan pada tanggal 24 September 1526. Tanggal

tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Banjarmasin. Kehidupan di kota ini sangat terkait dengan Sungai Barito dan anak-anak sungainya. Sejak zaman dahulu, Banjarmasin memiliki peran penting dalam jalur perdagangan antar pulau, karena terletak di pertemuan antara Sungai Barito dan Sungai Martapura yang memiliki kedalaman dan luas yang memadai. Berjarak 22 km dari Laut Jawa, sungai-sungai tersebut dapat dilalui oleh kapal besar, memungkinkan kapal-kapal samudera untuk merapat langsung ke Kota Banjarmasin.

Secara astronomis, Kota Banjarmasin  $114^{\circ}19'13''$  BT -  $116^{\circ}33'28''$  BT dan  $1^{\circ}21'49''$  LS -  $4^{\circ}10'14''$  LS, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Provinsi Kalimantan Timur
- b. Sebelah Timur : Selat Makasar
- c. Sebelah Selatan : Laut Jawa
- d. Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Selatan terbagi menjadi 11 kabupaten dan 2 kota dengan luasan wilayah  $\pm 38.769,61$  Km<sup>2</sup> atau 7,21% dari luas Pulau Kalimantan. Dengan luasan tersebut, Kalimantan Selatan merupakan bagian terkecil dari Pulau Kalimantan. Daerah yang paling luas di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Kabupaten Kotabaru dengan luas  $\pm 9.483$  km<sup>2</sup> (24,46% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan) dan daerah dengan luas terkecil adalah Kota Banjarmasin dengan luas  $\pm 96,8129$  km<sup>2</sup> (0,26% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan).

Berdasarkan Keputusan Walikota Banjarmasin No. 93 Tahun 2000 yang diperkuat dengan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 2 Tahun 2001, wilayah pemerintahan Kota Banjarmasin dibagi menjadi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Barat, dan Banjarmasin Selatan. Kelima kecamatan tersebut berfungsi sebagai pusat pertumbuhan di Kota Banjarmasin selain itu juga sebagai pusat perkantoran. Kecamatan Banjarmasin Tengah mengalami perkembangan paling pesat karena menjadi pusat pemerintahan, perkantoran, dan perdagangan; Kecamatan Banjarmasin Timur berkembang sebagai pusat perdagangan dan permukiman; sedangkan Kecamatan Banjarmasin Barat berperan sebagai pusat pelabuhan, jasa, dan perdagangan.

## 5. Data Jumlah Penduduk Kota Banjarmasin

Menurut profil Kota Banjarmasin tahun 2020, jumlah penduduk kota ini mencapai 715.703 jiwa, dengan rincian 358.913 laki-laki dan 356.790 perempuan. Sumber utama pendapatan penduduk Kota Banjarmasin berasal dari berbagai sektor, seperti pegawai, pedagang, karyawan swasta, petani, dan lain-lain.

## 6. Data Pendidikan Penduduk Kota Banjarmasin

### a. Taman Kanak-kanak

Kecamatan	Formal		Non Formal	
	TPA 0-5 Tahun	KB 2-4 Tahun	SPS 0-5 Tahun	TK 5-6 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Banjarmasin Selatan	35	196	0	437

Banjarmasin Timur	66	160	0	405
Banjarmasin Barat	14	182	0	423
Banjarmasin Tengah	79	241	0	461
Banjarmasin Utara	102	206	0	308
Jumlah/Total	296	985	0	1834

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin

- b. Sekolah Dasar/Sederajat, Sekolah Menengah Pertama/Sederajat, Sekolah Menengah Atas/Sederajat dan Sekolah Menengah Kejuruan/Sederajat

No	Kecamatan	SD			SMP			SMA			SMK			Total
		Sederajat			Sederajat			Sederajat						
		N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	
	<b>Total</b>	213	106	319	39	59	98	16	24	40	5	17	22	479
1.	Banjarmasin Selatan	62	29	91	10	11	21	3	6	9	0	2	2	123
2.	Banjarmasin Timur	41	12	53	7	5	12	3	2	5	1	4	6	75
3.	Banjarmasin Barat	42	19	61	5	17	22	2	5	7	1	3	4	94
4.	Banjarmasin Tengah	41	21	62	10	12	22	4	7	11	2	5	7	102
5.	Banjarmasin Utara	27	25	52	7	14	21	4	4	8	1	3	4	85

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin

## **B. Penyajian Data**

Tahap ini berisi pemaparan seluruh data temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis kepada seluruh informan. Untuk pembahasan dilakukan dengan menggunakan analisis substantif teoretik yang mengacu pada teori-teori yang ada. Data yang disajikan yaitu data tentang pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya (studi kasus keluarga tunarungu di Kota Banjarmasin). Penulis menyajikan seluruh data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada 3 keluarga yang melaksanakan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya (studi kasus keluarga tunarungu di Kota Banjarmasin). Berikut akan dideskripsikan tentang pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya (studi kasus keluarga tunarungu di Kota Banjarmasin) dengan sub. fokus:

### **1. Pola Asuh Orangtua Tunarungu dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anaknya**

#### **a. Keluarga AS**

Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya. Hal ini juga lah yang dilakukan Ibu S pada anaknya meski beliau penyandang tunarungu tapi tidak mengabaikan tanggung jawabnya kepada anaknya. Dalam membimbing anaknya Ibu S senantiasa melakukannya dengan

tegas dan lemah lembut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 15.15 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa dalam maajari anak, aku berlaku lemah lambut lawan tegas ini aku lakukan supaya mematuhi aku. Seandainya kada ditegasi inya nih (anak) kada harapan mau disuruh. Lawan jua aku tu selalu betakun kaya apa inya (anak) di sekolahan. Menyuruh inya (anak) makan beimbai lawan mama abahnya. Aku jua mambari akan aturan pada anak ku supaya inya (anak) kada berbuat yang kada baik.<sup>1</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas Ibu S mendidik dan membimbing anaknya dengan memperlihatkan cinta, kehangatan dan perhatian kepada anak namun juga menerapkan batasan-batasan tertentu untuk mengendalikan tindakan anak serta menerapkan aturan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan, dimana keluarga AS senantiasa memberikan kehangatan pada anaknya hal ini terlihat ketika mereka selalu makan bersama dan berkumpul bersama ketika menonton televisi.

Dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya, Ibu S melakukannya dengan membimbing dan mengarahkan anak untuk senantiasa melakukan ibadah seperti sholat yang dilakukan dengan cara pembiasaan dan praktik langsung. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 15.40 Wita.

*Beliau mengatakan aku meajari tentang sembahyang mulai lagi anak ku halus, ku padahi gerakan-gerakan sembahyang tu kaya ini mulai dari berdiri, rukuk sampai salam. Aku meajarkan gerakanya haja bacaannya abahnya yang melajari. Kada semata meajari haja aku dan abahnya melakukan sembahyang jua inya (anak) kami bawai sembahyang jua sekira tahu inya (anak). Untuk sembahyang nih gin diajari di sekolahan mengaji inya (anak) jua. Jadi kami di rumah ni membiasakan anak ai lagi sekira sembahyangtarus kada sampai tetinggal kaitu nah. Diajarkan jua*

---

<sup>1</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 15.00 WITA bertempat di rumah Ibu S.

*anak nih bepuasa mulai lagi kelas 1 sd dilajari tapi kada full setengah hari aja dapatnya sampai wah ini full sudah bepuasa karena kami biasakan mulai lagi. Untuk mengaji kada meajari kami tapi kami sekolahkan di sekolahan mengaji parak rumah kami ini. Di rumah kena diulanginya kami meawasinya.<sup>2</sup>*

Berdasarkan penjelasan Ibu S dapat penulis pahami bahwa dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya dengan cara pembiasaan yang dimulai dari sejak dini. Selain itu juga dengan praktik langsung oleh Ibu S dan suami dengan mengajak anaknya ikut melaksanakan ibadah bersama mereka.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi langsung yang dilakukan penulis. Dimana Ibu S dalam sehari-harinya membiasakan anaknya melakukan ibadah seperti sholat dan juga mempraktikkan langsung dan ikut melaksanakan sholat. Sehingga anaknya melihat dan mencontohkan hal yang dilakukan Ibu S.

- 1) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S yang dilakukan penulis pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 15.50 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku dan abahnya nih mulai halus meajari anak tentang sembahyang, puasa dan menyuruh anak mengaji sekira menjadi anak sholeh, menjadi anak yang tahu lawan agama sekira anak harat mengaji. Sampai wah ini anak ku dibawa gurunya umpat lomba-lomba kaya mengaji dan banyak ai. Alhamdulillah banar. Anak ku nih mulai lagi halus kami didik dengan tegas sekira menjadi manusia bermanfaat, menjadi anak pintar tapi kada memasaksakan kehandak kami haja tetap jua sesuai kehandak si anak.<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 23 Juni 2024, pada pukul 15.35 WITA bertempat di rumah Ibu S.

<sup>3</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 23 Juni 2024, pada pukul 15.40 WITA bertempat di rumah Ibu S.



Dari penjelasan Ibu S diatas dapat dipahami bahwa menanamkan nilai ibadah pada anaknya dilakukan dari sejak kecil yang mana hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak termasuk mengembangkan spiritual anak. Yang mana hal ini juga bertujuan untuk mengajarkan anak untuk senantiasa beribadah kepada Allah, untuk cinta dengan Al-Qu'ran, dan menjadikan anak menjadi anak sholeh.

2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 15.55 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak beibadah kaya sembahyang lawan puasa menggunakan handphone sekira anak nyaman mengerti. Ku carikan video kartun sembahyang yang ada bacaannya betulisan dilayar ku lihat akan lawan inya (anak). Kaya itu jua meajari tentang puasa ku carikan video tentang puasa yang ada tulisan niat puasa. Di hanphone tu jua ku cari akan tentang bacaan mengaji yang belagu-lagu. Umpat jua inya (anak) benyani. Pakai buku jua meajari aku tukar akan buku tentang sembahyang lawan buku do'a-doanya di pasar. Kena abahnya yang meajari aku meitih haji. Ku tukar akan jua gambar-gambar yang betempel di dinding, gambar sembahyang, gambar bewudhu, gambar do'a-do'a sekira anak ku membaca tarus.<sup>4</sup>*

Berdasarkan penjelasan Ibu S diatas dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam mengajaran tentang nilai ibadah kepada anaknya menggunakan handphone dan buku. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dimana Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya menggunakan handphone dan buku yang dimiliki Ibu S di rumah. Penggunaan

---

<sup>4</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Saniah pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 15.50 WITA bertempat di rumah Ibu Saniah.

handphone dan buku ini akan mempermudah anak untuk memahami tentang materi ibadah seperti sholat, wudhu, puasa, dan mengaji.

3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Metode yang digunakan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya sangat beragam. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 16.00 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa aku nih lawan abahnya kada semata meajarkan haja tentang sembahyang tapi kami sembahyang jua. Bila sudah adzan langsung kami bewudhu, aku suruh anak ku sembahyang meumpati kami secara berjamaah. Aku biasakan anak ku tepat waktu sembahyang kada belambat-lambat rajin ada yang inya (anak) kada hakun sembahyang aku paksa, ku sariki. Meski keadaan kaya ini paham aja inya (anak) karena sudah mulai halus bersama. Kaya itu jua aku meajari puasa lawan anak, ku ajak inya (anak) bepuasa. Soal mengaji kada kawa aku meajari karena keadaan kaya ini paling ku setel akan di handphone haja.<sup>5</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa metode yang digunakan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah yaitu dengan keteladan yang langsung dipraktikan, dengan pembiasaan untuk senantiasa mengerjakan ibadah (sholat, puasa dan mengaji), dengan perhatian seperti menanyakan dan mengajak anak untuk beribadah bersama, dengan nasehat dan juga dengan hukuman (yang diterapkan saat anak tidak mau beribadah).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan. Dimana dalam menanamkan nilai ibadah Ibu S melakukannya dengan cara mencontohkan langsung dan juga mengajak anak melakukannya dengan membiasakan mengerjakan ibadah setiap harinya. Selain itu juga Ibu S selalu menanyakan

---

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 16.00 WITA bertempat di rumah Ibu S.

apakah si anak sudah melakukan sholat atau belum dan selalu mengajak anaknya untuk melakukan sholat.

4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Proses pola asuh yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anak tentu banyak pertimbangan dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 16.00 Wita.

*Beliau mengatakan aku mengurus anak ku dengan sepenuh hati, anak butuh apa aku turuti selagi kawa sesuai kemampuan tapi kada semua jua dituruti. Aku beusaha jua menjalin hubungan baik lawan anak kaya makan beimbai kami, nonton tv, bekumpul lawan anak jua meski keadaan aku kaya ini.<sup>6</sup>*

Ibu S menjelaskan bahwa dalam proses pola asuh yang dilakukannya, Ibu S senantiasa menemani dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Serta selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga mengendalikan dan mengawasi mereka.

Dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan kemampuan anak. Dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu S melakukan dengan cara pembiasaan atau dengan kata lain membuat pola asuh yang diterapkan menjadi pola hidup dalam keseharian anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 16.05 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa dalam mengajak anak beibadah dilakukan dengan pembiasaan kaya membiasakan anak sembahyang tepat waktu, membiasakan anak sembahyang berjamaah, bepusage. Lawan*

---

<sup>6</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 15.30 WITA bertempat di rumah Ibu S.

*membiasakan anak umpat tulaq ke majlis. Membiasakan anak mengaji biar sedikit asal ada sehari mengaji. Sekarang anak kami nih qur'an.*<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu S dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai ibadah pada anak dilakukan dengan pembiasaan. Selain itu juga dengan mencontohkan langsung sehingga anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 16.10 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa aku dan abahnya sebelum menyuruh anak sembahyang kami dulu melakukan, mengambil wudhu bedahulu hanyar kami menyuruh anak bewudhu jua sembahyang ai lagi berjamaah kami.”*<sup>8</sup>

Dalam prosesnya pola asuh yang digunakan Ibu S memprioritaskan kepentingan anak tapi dengan pengendalian tidak sepenuhnya membebaskan anak dalam bertindak sesuatu dan dalam praktiknya juga Ibu S tidak semata-mata menuruti semua keinginan anak akan tetapi mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pukul 16.20 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa ketika anak melakukan sesuatu aku kada melarangnya asalkan yang inya (anak) lakukan baik. Aku gin selalu meawasi yang inya (anak) lakukan, abahnya kitu jua. Dan apa yang anak kahandaki gin insya allah kami turuti asal sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan kemampuan kami.*<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pelaksanaan pola asuh yang diterapkan, Ibu S memberikan pengawasan kepada

---

<sup>7</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 16.05 WITA bertempat di rumah Ibu S.

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 16.10 WITA bertempat di rumah Ibu S.

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Kamis, 27 Juni 2024, pada pukul 16.20 WITA bertempat di rumah Ibu S.

anaknyanya dan mengontrolnya agar tidak berbuat yang tidak baik. Ibu S juga memperlakukan anaknya tidak berlebihan maksudnya tidak memaksa anak melakukan hal yang melampaui kemampuannya akan tetapi menyesuaikan dengan tahap perkembangannya.

### **b. Keluarga MY**

Menanamkan nilai ibadah pada anak merupakan salah satu tanggung jawab orangtua tidak terkecuali bagi orangtua yang mengalami keterbatasan seperti tunarungu. Hal ini juga lah yang dilakukan Ibu Y pada anaknya dalam menanamkan nilai ibadah. Dalam hal menanamkan nilai ibadah Ibu Y senantiasa melakukannya dengan penuh perhatian dan juga dengan ketegasan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 14.20 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa aku meajari tentang baibadah kaya sembahyang lawan anak. Aku mulai dari aku sorang sembahyang dihadapan inya (anak) dari melihat itu umpatan melakukan. Dalam meajari sembahyang nih aku maajari gerakannya haja untuk bacaannya ku suruh guru ngajinya meajarkan. Guru ngaji yang datang langsung ka rumah jua balajar bacaan sembahyang di sekolahan. Kada tentang sambahyang aja jua tentang piuasa jua. Ku ajari inya (anak) mulai halus bepuasa meski awalnya tu anak ku nih puasa setengah hari aja ngaranya jua belajar tapi wah ini ampiah sudah setengah hari fuul sudah inya (anak) puasa sampai magrib. Ku suruh jua inya (anak) mengaji dengan cara guru ngaji yang datang ke rumah. Dan memang guru ngaji ini datang langsung ke rumah-rumah warga secara bagantian.<sup>10</sup>*

Berdasarkan penjelasan Ibu Y dapat penulis pahami bahwa dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya Ibu Y menerapkan pola asuh demokratis dengan membimbing anaknya yang mana dilakukan dengan

---

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 14.20 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

pembiasaan rutin, keteladanan yang ditunjukkan dengan melakukan praktik langsung sehingga anak mengikuti. Selain itu juga dengan memberikan perhatian kepada anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan. Dimana terlihat bahwa Ibu Y dalam menanamkan nilai aqidah pada anaknya dengan memberikan bimbingan dengan pembiasaan rutin. Selain itu juga dengan memberikan perhatian namun juga memberikan pengawasan pada anaknya.

- 1) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Y yang dilakukan penulis pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 14.25 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, niat aku meajari anak ku ni tentang sembahyang segan sangaunya (anak) kena, segan meajari inya (anak) jua sekira senantiasa menaati aturan Allah sekira inya (anak) jadi anak yang sholeh, anak yang baik, anak yang tahu lawan. Tujuan ku jua sekira inya bisa jadi hafiz qur'an bisa jadi anak yang hapal lawan ayat qur'an. Sekira inya kada jadi kaya aku nih pang yang kada tahu napa-napa dan kada bailsi ilmu lalu. Makanya dari ini am aku menyuruh inya mengaji, mahafal surah, menyuruh inya (anak) sembahyang dan bapuasaa.<sup>11</sup>*

Dari penjelasan Ibu Y diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pola asuh yang dilakukan yaitu untuk menjadikan anak sebagai insan yang mulia, menjadikan anak jadi hafiz qur'an, menjadikan anak menjadi hamba yang taat kepada Allah sehingga senantiasa melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak.

---

<sup>11</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 14.25 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

- 2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 14.35 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak beibadah kaya sembahyang kada kaya orang pakai handphone karena keadaan kami yang kada baisi handphone. Aku meajari anak ku tentang sembahyang dengan cara aku menggawi sembahyang jadi anak ku melihat melihat lalu anakku umpati. Lawan jua ku datang akan guru mangaji segan mejari inya (anak) bacaan sembahyang dan gerkannya jua. Ku sekolahkan anakku jua sekira makin tau inya (anak) kaya apa yang bujur beibadah lawan Allah, kaya apa sembahyangnya, puasanya, mangajinya jua. Kaya itu haja pang aku melajari anak sekira tahu cara beibadah.<sup>12</sup>*

Berdasarkan penjelasan Ibu Y diatas dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam mengajaran tentang nilai ibadah kepada anaknya dengan cara langsung mempraktikkan tentang sholat dan ibadah lainnya, selain itu juga dengan mendatangkan guru ngaji ke rumah dan menyekolahkan anaknya. Dengan hal itu anaknya dapat belajar dan memahami tata cara yang benar beribadah kepada Allah.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan, dimana Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya tidak menggunakan media seperti handphone, televisi atau buku hal ini disebabkan karena tidak adanya media tersebut di rumah dan memang keadaan Ibu Y tidak bisa memiliki media tersebut sehingga dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya dilakukan dengan praktik langsung.

---

<sup>12</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 14.35 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 14.40 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku tu sebelum melajari keanak tentang baibadah sembahyang lawan puasa tu aku dulu menggawi. Nah melihat aku menggawi lalu anak ku umpatakan jua menggawi karena melihat. Rajin jua ku padahi lawan inya (anak) bila sudah waktunya sembahyang langsung ja sembahyang. ku banguni jua rajin pas sembahyang subuh. Kada itu haja jua bila inya (anak) kada mau sembahyang rajin ku paksa inya (anak). Kena bila sudah temulai kada sambahyang lalu batarusan kena kada mau makanya ku paksa. Kitu jua lawan puasa ku ajari begimitan kaya ku bawai besahur, ku banguni inya (anak). Awal-awal setengah hari ja pang dapatnya tapi wah ini full sudah inya (anak) puasa karena sudah dibiasakan dan dilajari dari halus.<sup>13</sup>*

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya Ibu Y menggunakan metode keteladanan yang langsung dilakukan oleh Ibu Y melalui praktik langsung, dengan pembiasaan yang dilakukan rutin, selain itu juga dengan nasehat dan perhatian yang dicurahkan Ibu Y untuk anaknya, serta juga menerapkan hukuman agar anaknya tidak lalai dalam beribadah kepada Allah.

4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Proses pola asuh yang dilakukan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anak tentu tidak mudah terlebih Ibu Y mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal tapi tidak mengalihkan tanggung jawabnya sebagai

---

<sup>13</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 14.40 WITA bertempat di rumah Ibu Y.



orangtua. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 14. 50 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak, aku maalami banyak kesusahan kaya kesusahan bapandir, kesusahan manjalaskan tentang agama terlebih aku kada tapi tahu lawan ilmu agama. Meski banyak kesusahan yang ku alami tetap aku mendidik anak ku dengan sebaik mungkin ku berikan yang terbaik segan inya (anak) semampu yang aku bisa.<sup>14</sup>*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam mendidik anaknya Ibu Y senantiasa memberikan yang terbaik meski mengalami beberapa kesulitan. Sedangkan dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu Y melakukan dengan cara pembiasaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 15.00 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak beibadah dengan membiasakan anak melakukan sembahyang tepat waktu kada menunda-nunda, bila sudah adzan sadang bawudhu. Ku suruh inya (anak) bewudhu. Ku biasakan jua anak ku mangaji lawan bepuasa. Hal ini ku lakukan sekira inya (anak) tebiasa sehingga kada meninggal akan.<sup>15</sup>*

Selain itu juga dengan mencontohkan langsung sehingga anak mengikuti apa yang dilakukan orangtua. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 15.10 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa sebelum aku menyuruh anak sembahyang aku dulu menggawinya. Melihat aku menggawi jadi anak ku umpat jua menggawi. Kalo menyuruh haja menggawi kada percuma haja pasti anak kada hakun jau menggawi.”<sup>16</sup>*

---

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 14.50 WITA bertempat di rumah Ibu .

<sup>15</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 15.00 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 15.10 WITA Bertempat di rumah Ibu Y.

Sedangkan dalam prosesnya pola asuh yang dilakukan Ibu Y selalu memprioritaskan kepentingan dan kebahagiaan anaknya namun tetap dalam batasan wajar maksudnya masih memberikan pengendalian dan mengontrol anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pukul 15.15 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak aku selalu meawasi inya (anak) tapi aku kada melarang apa yang inya (anak) gawi selagi itu baik tapi kalo yang digawinya kada baik nyata ku sariki dan ku padahi kada usah. Apalagi sekarang abahnya kadada jadi semua tanggung jawab anak aku yang menanggung. Makanya rajin bila inya (anak) bekawan lawas kada bulik ku carii ku suruh bulik. Ku padahi jua rajin bila bekawan janhan lawas. Bakawan hati-hati jua jangan menggawi yang kada baik.<sup>17</sup>*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pelaksanaan pola asuh yang diterapkan, Ibu Y memberikan batasan, pengawasan dan control terhadap anaknya. Hal ini bertujuan agar anak tidak terjerumus pada perbuatan yang buruk.

### **c. Keluarga UH**

Pola asuh Ibu H dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya menerapkan pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari hasil observasi dimana Ibu H bersikap tidak terlalu memberikan perhatian dan membebaskan anak-anaknya untuk berbuat tanpa adanya pengawasan atau kontrol. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pukul 13. 55 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku kada pernah meajari anak beibadah kaya sembahyang atau puasa. Kami jarang beimaman sembahyang karena tadi aku aur abahnya aur jua. Aku lawan inya (anak) gin jarang bebandiran*

---

<sup>17</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Jum'at, 05 Juli 2024, pada pukul 15.10 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

*beduduk sebab pas aku di rumah inya (anak) bamainan lawan kawannya.<sup>18</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ibu H tidak terlalu menanamkan nilai ibadah pada anaknya karena disebabkan sibuk bekerja. Selain itu juga Ibu H jarang berkomunikasi dengan anaknya meski hanya sekedar duduk bersama sehingga jalinan antara mereka tidak terlalu akrab. Dalam hal ini juga Ibu H tidak menjadi teladan bagi anaknya karena tidak terbiasa mencontohkan dalam hal beribadah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pukul 14.00 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku jarang banar mencontohkan hal baik lawan anak. Kami nih jarang bersama inya (anak) rajin lawan kakanya si Rumiati atau inya bekawanan lawan kawan. Aku gin paling lawas tetamu anak hari minggu karena kadang kada bagawi hari minggu.<sup>19</sup>*

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, bahwa Ibu H membebaskan anak melakukan apapun keinginannya seperti bermain sepuasnya dengan temannya sampai menjelang senja dan tidak memberikan bimbingan kepada anak mengenai mengerjakan ibadah seperti sholat.

#### 1) Tujuan menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Tujuan orangtua menanamkan nilai ibadah pada anak tentunya menginginkan anaknya menjadi insan yang mulia, jadi anak sholeh, menjadi hamba yang mentaati segala perintah Allah, dan menjadi hamba yang selamat di dunia maupun diakhirat. Akan tetapi jika orangtuanya tidak mengambil peran dalam menanamkan nilai ibadah akan berdampak terhadap perkembangan

---

<sup>18</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 13.55 WITA bertempat di rumah Ibu H.

<sup>19</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 14.00 WITA bertempat di rumah Ibu H.

spiritual, moral, maupun sosial anak. Contohnya seperti anak akan malas menjalankan ibadah karena kurangnya pemahaman tentang kewajiban Agama.

Dalam hal menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu H tidak mengambil peran didalamnya hal ini disebabkan karena Ibu H sibuk bekerja dan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Dan hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pukul 14.05 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa, aku kada melajari anak tentang sambahyang. Aku nih kada paham mengenai itu apalagi aku nih baya lulusan SD”*.<sup>20</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dimana saat sudah jam sholat, Ibu H tidak mengajak anaknya sholat bahkan membiarkan anaknya tidak sholat. Dan juga terlihat ketika saat ini anaknya putus sekolah dimana tidak ada bujukan atau semacamnya agar anaknya tetap sekolah. Melainkan membiarkan saja. Hal tersebut juga dirasakan oleh anak yang lain.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat ditarik benang merahnya bahwa tidak adanya tujuan dari menanamkan nilai ibadah pada anak Ibu H karena memang Ibu H tidak mengambil peran dalam menanamkannya.

## 2) Media menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah, dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu H juga tidak menggunakan media apapun hal ini disebabkan karena Ibu H tidak menanamkan nilai ibadah pada anaknya.

## 3) Metode menanamkan nilai ibadah pada anaknya

---

<sup>20</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 14.05 WITA bertempat di rumah Ibu H.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan diantara dengan keteladanan, pembiasaan, perhatian atau hukuman. Akan tetapi dalam hal ini, Ibu H tidak menerapkan metode apapun dalam menanamkan nilai ibadah hal ini dikarenakan Ibu H tidak menanamkan nilai ibadah pada anaknya tau menerapkan pola asuh permisif, pola asuh yang tidak memberikan bimbingan bearti kepada anaknya.

#### 4) Proses menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Sama halnya dengan proses menanamkan nilai aqidah, dalam menamakan nilai ibadah Ibu H juga tidak menanamkan nilai aqidah pada anaknya. Hal ini disebabkan Ibu H menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik anaknya sehingga dalam prosesnya Ibu H bersikap tidak peduli dan membebaskan anaknya untuk berlaku apapun sesuai dengan kehendak mereka tanpa memberikan kontrol atau pengawasan.

## **2. Pola Asuh Orangtua Tunarungu dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Anaknya**

### **a. Keluarga AS**

Dalam menanamkan nilai akhlak kepada anaknya, Ibu S melakukannya dengan cara pembiasaan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.00 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, anak ku nih mulai lagi halus ku lajari makan sebelah kanan, makan beduduk kada berdiri, bila makan dan minum baca do'a dahulu. Ku lajari inya (anak) mencium tangan kami mulai lagi halus sampai inya (anak) patuh sudah, bila handak tulaq ke sekolahan atau handak bekawanan pasti inya (anak) salim dulu lawan kami.<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.00 WITA bertempat di rumah Ibu S.

Selain dengan cara pembiasaan dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya, Ibu S juga melakukan dengan cara mempraktikannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.05 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku dan abahnya nih selalu memadahi inya bila ada kawan yang tegugur ditolong jangan sampai melihatkan haja apalagi bakalahi lawan kawan. Lawan kuitan kaya itu jua bila dikiyau capat haja mendatangi.<sup>22</sup>*

1) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S yang dilakukan penulis pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.10 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku dan abahnya nih mulai halus meajari anak untuk beraku baik lawan siapa haja, meajari anak kada bedusta, meajari anak hormat lawan kuitan dan orang tuha kada lain handak mendidik inya (anak) menjadi anak yang baik anak sholeh. Siapa yang handak anak baisi kalakuan kada baik, kadada kalo kitu jua kami.<sup>23</sup>*

Dari penjelasan Ibu S diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari menanamkan nilai akhlak pada anaknya yaitu untuk menjadikan anak menjadi manusia berakhlak mulia yang memiliki karakter atau adab yang baik terhadap orangtua maupun oranglain disekitarnya. Selain itu juga ingin membentuk anak menjadi pribadi yang jujur dan suka menolong orang lain.

2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

---

<sup>22</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.05 WITA bertempat di rumah Ibu S.

<sup>23</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.10 WITA bertempat di rumah Ibu S.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S yang dilakukan penulis pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.15 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, di rumah anak ku nih ku tonton akan di handphone yang di youtube tu tentang kisah-kisah Nabi kaya kisah Nabi Muhammad dan Nabi lainnya. Ada jua inya yang mencari sorang. Di tv gin kaya itu jua ke cari akan kartun yang baik yang mendidik kada sembarang. Dan saat inya (anak) pasti ku awasi kada ku lapas apalagi tontonan di handphone. Abahnya jua mengawasi. Selain itu ku tukarkan buku-buku kisah sekira inya (anak) membaca, pas banar anak ku nih katuju membaca.<sup>24</sup>*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa media yang dipakai Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya menggunakan media handphone, televisi dan buku. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu S menggunakan media yang ada di rumah mereka seperti handphone, televisi dan juga buku. Penggunaan media tersebut sangat mempermudah anak untuk mempraktikkan langsung apa yang dia lihat kedalam perbuatannya sehari-hari.

3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.20 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, kanakan wah ini capat banar meumpati kalakuan mama abahnya jadi kami sebagai orang tua kada kawa besikap atau bekata kada baik. Makanya kami berusaha bekalakuan baik sekira inya (anak) umpat jua meski ngalih kami usaha akan banar. Selain itu membiasakan anak jua kada bedusta kanakan nih bila temulai bisa bedusta lalu ja bedusta tarus, sekira kada bedusta rajin abahnya padahi*

---

<sup>24</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.15 WITA Bertempat di rumah Ibu S.

*bahwa bedusta kena ditatak ilatnya lawan malaikat. Aku nih memadahi ai jua cuman semampunya haja kada sampai memukul ke anak.*<sup>25</sup>

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya Ibu S menggunakan metode pendidikan keteladanan, pembiasaan dan perhatian. Selain itu juga metode yang diterapkan Ibu S dalam membentuk kepribadian baik pada anak dengan metode hukum seperti yang dijelaskan Ibu Saniah ketika wawancara dengan penulis pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.30 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku lawan abahnya selalu meawasi anak lawan siapa haja bakawan tapi anak ku nih pemalu kada katuju bekawan keluar rumah paling kawanannya yang karumah. Rajin ada kawannya nih bapandir tu kata-katanya kada baik ku padahi dengan inya (anak) jangan bekawan banar lawan siitu, jangan meumpati kata-kata yang kada baik. Alhamdulillah measi anak ku nih meski kada bekawan banar tapi tatap megawani asal kada meumpati pandiran kada baiknya.*<sup>26</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya Ibu S melakukan dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik selain itu ibu S mencontohkan perilaku yang baik sehingga anaknya meniru perbuatan Ibu S. Selain itu juga Ibu S menerapkan hukuman dimana terlihat ketika anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik maka Ibu S memberikan hukuman berupa membatasi pergaulan anak bermain ke luar dengan teman-temannya atau membatasi anak bermain handphone.

- 4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

---

<sup>25</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.20 WITA Bertempat di rumah Ibu S.

<sup>26</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.30 WITA Bertempat di rumah Ibu S.



Proses pola asuh yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anak tentu menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan kebutuhan anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.30 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku sebisa mungkin memberikan yang terbaik segan anak. Aku kada handak anak ku nih kekurangan, ku usahakan apa permintaanya ku turuti selagi baik segan inya (anak) dan mampu ku menukarkan. Lawan anak aku lawan abahnya nih pasti menakuni kaya apa sekolah inya (anak) ada pr kah kada. Nih pas banar inya (anak) ulangan aku lawan abahnya mengawani inya (anak) belajar. Kaya itu pang sikap aku lawan abahnya kesemua anak kada membedakan tapi wah ini seikung ja lagi di rumah yang lain sudah kawinan.<sup>27</sup>*

Ibu S menjelaskan bahwa dalam proses pola asuh yang dilakukannya, Ibu Saniah senantiasa memprioritaskan kepentingan anak yang memang sesuai dengan kebutuhannya, selalu menjalin komunikasi yang baik dengan anak serta senantiasa mengawasinya.

Sedangkan dalam proses pola asuh yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah dan ibadah yaitu dengan menyesuaikan dengan keadaan anak dan tahap perkembangannya yang dilakukan dengan pembiasaan dan praktik langsung. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 14.45 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku membiasakan anak-anak ku mulai dari halus bekelakuan baik kaya salim lawan kuitan, kada bekuriak berpandir lawan kuitan dan lawan orang jua sekira ganalnya inya (anak) patuh kaya itu. Aku lawan abahnya membiasakan jua lawan anak kada bedusta berpandir baik lawan kuitan atau orang lain. Ku suruh jua rajin membantui abahnya bila membarasihi kendaraan, untungnya anak ku nih hakunan*

---

<sup>27</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.30 WITA bertempat di rumah Ibu S.

*disuruhi karena sudah dibiasakan pang mulai lagi halus jadi bila disuruh tu capat melakukan.*<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu S dapat dipahami bahwa proses pola asuh yang dilakukan dengan memprioritaskan anak tapi dengan pengendalian yang dilakukan dengan cara pembiasaan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari dan langsung mempratikkannya.

Selain itu dalam proses pola asuh Ibu S tidak menekan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukainya dan tidak menekan anak menjadi apa yang diinginkan Ibu S melainkan membebaskan anak untuk menjadi apa yang diinginkan serta membebaskan anak melakukan sesuatu asal dalam hal kebaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pukul 15.00 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa, aku kada menyuruh anak ku melakukan yang kada diketujui inya (anak), aku membebaskan inya (anak) melakukan apa yang diketujui dan mendukung keinginan inya (anak) handak menjadi polisi.”*<sup>29</sup>

#### **a. Keluarga MY**

Pola asuh Ibu Y dalam menanamkan nilai akhlak sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah dan nilai ibadah yaitu menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.00. *“Beliau mengatakan, aku*

---

<sup>28</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 14.45 WITA bertempat di rumah Ibu S.

<sup>29</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu S pada hari Jum'at, 28 Juni 2024, pada pukul 15.00 WITA bertempat di rumah Ibu S.

*meajarkan anak untuk bekelakuan baik, aku juga memperhatikan setiap apa yang inya (anak) lakukan)”.<sup>30</sup>*

Selain itu juga Ibu Y menanamkan nilai akhlak kepada anaknya dilakukan dengan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.00 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, ngarannya kuitan pasti handak anak itu baisi kalakuan yang baik kada handak anak baisi kelakuan yang kada baik. Makanya dari halus ku ajari anak ku melakukan yang baik-baik kaya ku ajari inya (anak) makan beduduk dengan tangan kanan, ku biasakan inya (anak) mencium tangan kuitan kalo tulak lawan jua tangan orang yang lebih tua dari inya.<sup>31</sup>*

Selain dengan cara pembiasaan Ibu Y juga menggunakan cara keteladanan dan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.10 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku dan abahnya nih selalu memadahi inya bila ada kawan yang tegugur ditolong jangan sampai melihatan haja apalagi bakalahi lawan kawan. Lawan kuitan kaya itu jua bila dikiyau capat haja mendatangi.<sup>32</sup>*

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di lapangan, dimana dilihat dari pengamatan penulis bahwa keluarga AY sangat harmonis dan terlihat akrab satu sama lain dan tidak adanya kecanggungan. Terlihat juga bahwa mereka senantiasa menjalin komunikasi yang baik hal ini terlihat ketika penulis melihat saat mereka duduk bersama sambil berbicara suatu hal.

---

<sup>30</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.00 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>31</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.00 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>32</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.10 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

1) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Y yang dilakukan penulis pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.10 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak ku bekelakuan baik entah lawan kuitan atau orang lain sekira inya (anak) jadi anak baik dan jadi anak yang baisi kalakuan baik.”*<sup>33</sup>

Dari penjelasan Ibu Y diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pola asuh yang dilakukannya yaitu untuk menjadikan anak memiliki adab yang baik dan menjadi anak menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Y yang dilakukan penulis pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.15 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak memiliki akhlak yang baik ku mulai dari diri sorang yang ku tunjukan dalam perbuatan aku sehari-hari. Kaya membantu orang saat saruan kaya menggani meangkati makanan melihat aku menggani umpat jua anak ku ni. Lawan jua kaya merawa dan mensenyumi tetangga atau orang. Melihat aku kaya itu jadi inya (anak) umpat jua.*<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa media yang dipakai Ibu Y dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya menggunakan media contoh langsung atau tindakan nyata yang dipraktikan Ibu Y dalam kehidupan sehari-hari. Dari tindakan nyata yang dilakukan Ibu Yu dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam menanamkan akhlak pada anaknya.

3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

---

<sup>33</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.10 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>34</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.15 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.20 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, cara aku sekira anak baisi kelakuan baik dengan membiasakan inya (anak) bekelakuan baik kaya membiasakan inya mencium tangan aku atau mencium tangan orang tuha. Ku biasakan jua mulai anak ku halus kalo makan itu pakai tangan kanan, makan tu beududuk jangan bediri, nah minum kitu jua. Tebiasa sudah inya (anak) sampai keganal. Kada inya (anak) aja pang yang melakukan tapi aku jua.<sup>35</sup>*

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya Ibu Y menggunakan metode pembiasaan yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari anak dan juga dengan metode keteladanan yang langsung dicontohkan oleh Ibu Y. Tidak hanya menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk adab atau kepribadian baik anaknya Ibu Y juga menggunakan metode perhatian dan hukuman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.25 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, dalam mengajarkan anak tentang bekelakuan baik aku selalu memadahi inya jangan bekelakuan yang kada baik kaya bedusta jangan dibiasakan, rajin jua ku padahi bila kawan atau orang jahat lawan kita jangan dibalas biarkan aja kada usah diherani. Terlebih semenjak abahnya kadada aku pang yang selalu memadahi inya (anak). Rajin jua bila anak ku ketahuan bekelakuan kada baik atau kada ingat waktu bila bemainan lawan kawannya ku sariki rajin tapi kada sampai mamukul paling ku suruh inya (anak) melakukan gawian di rumah kaya besimpun atau rajin kada aku boleh bekawanan bila lawas.<sup>36</sup>*

#### 4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

---

<sup>35</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.20 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>36</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.25 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

Proses pola asuh yang dilakukan Ibu Y dalam menanamkan nilai akhlak pada anak tentu terdapat tantangan dan juga tentu prosesnya berbeda dengan orangtua pada umumnya karena disebabkan keterbatasan dalam komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14.35 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku meajari anak ku tentang bapartilaku baik menggunakan tangan meski ngalih dipahami anak ku tapi karena sudah terbiasa anak ku jadi paham. Mulai halus pang bersama jadi paham sudah inya (anak), kadang ada pang inya (anak) kada paham. Itu pang yang ngalihnya pas aku memadahi anak karena inya (anak) bisa kada paham yang ku maksud tapi bagamatan ai ku padahi.<sup>37</sup>*

Dari penjelasan Ibu Y dapat dipahami bahwa dalam proses menanamkan nilai akhlak pada anaknya ada kesulitan yang dihadapinya yaitu berkomunikasi dengan anak karena menggunakan bahasa isyarat. Meski pada awalnya sulit tapi setelah terbiasa semuanya menjadi mudah meski terkadang ada beberapa hal yang diajarkan Ibu Y belum dipahami anaknya karena kesulitan untuk menjelaskan lebih sederhana.

Ibu Y juga menjelaskan bahwa dalam proses pola asuh yang dilakukanya dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya menyesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pukul 14. 40 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, mulai halus anak ku nih ku ajari bekelakuan baik. ku mulai dari makan sebelah kanan, minum sebelah kanan jua. bila makan lawan minum beduduk. Ku biasakn jua inya bila tulak sekolah atau baimanan kah basalim lawan aku. Tapi seadanya haja aku melajari karena aku banyak kada tahu jua karena aku kada sekolah. Makanya itu*

---

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.35 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

*aku sekolahkan anak ku sekira inya (anak) banyak balajar tentang ilmu agama.<sup>38</sup>*

Dari penjelasan Ibu Y diatas dapat dipahami proses menanamkan nilai akhlak pada anaknya Ibu Y menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dimana dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu seperti mengajarkan dan membiasakan anak untuk makan dan minum menggunakan tangan sebelah kanan, salim dengan orang tua ketika keluar rumah seperti ke sekolah atau bermain.

#### **b. Keluarga UH**

Pola asuh Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya sama halnya dengan pola asuh menanamkan nilai aqidah dan ibadah yaitu menerapkan pola asuh permisif. Hal ini terlihat dari hasil observasi dimana Ibu H bersikap tidak perhatian dan membebaskan anak-anaknya untuk berbuat tanpa adanya pengawasan atau kontrol dan juga tidak memberikan hukuman atas perbuatan anak yang salah. Dan hal ini ditegaskan melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pukul 14. 10 Wita.

*Beliau mengatakan bahwa, aku nih jarang di rumah karena itu aku kada tahu apa yang inya (anak) lakuakan. Aku begawi dari pagi sampai malam jam 11 malam rajin bulik. Aku gin jarang bepandir lawan inya (anak). Bila rajin aku di rumah pas anak ku handak bekawanan ku bariakan haja terserah inya (anak). Bisa haja menjaga diri sorangan.<sup>39</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Ibu H tidak menanamkan nilai akhlak pada anaknya karena disebabkan sibuk bekerja untuk memenuhi kehidupannya. Melihat kondisi Ibu H yang memang keluarga mereka tinggal disuatu bedakan

---

<sup>38</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Y pada hari Sabtu, 06 Juli 2024, pada pukul 14.40 WITA bertempat di rumah Ibu Y.

<sup>39</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 14.10 WITA bertempat di rumah Ibu H.

kecil dari kayu dan untuk makan pun mereka kesulitan oleh sebab itu Ibu H banting tulang menacari uang dari pagi sampai dengan malam hari untuk membantu meringankan beban suaminya yang memang suaminya juga bekerja sebagai buruh.

Selain itu juga Ibu H jarang bersosialisasi dengan anaknya meski sekedar duduk bersama. Dari hal tersebut sehingga menyebabkan Ibu H tidak akrab dengan anaknya dan juga Ibu H tidak memberikan perhatian atau kasih sayang yang memang seharusnya didapatkan anaknya.

#### 1) Tujuan menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Tujuan orangtua menanamkan nilai akhlak pada anaknya sangatlah banyak pastinya untuk menjadikan anak menjadi insan yang memiliki adab dan karakter yang baik. Menjadikan anak memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi dalam hal menanamkan nilai akhlak pada anaknya tidak semua orangtua berperan dalam menanamkannya, karena ada orangtua yang membebaskan anak untuk berbuat apa saja. Hal ini lah yang peneliti temukan pada keluarga Ibu H.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu H penulis menyimpulkan bahwa Ibu H menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Hal ini terlihat ketika hasil observasi yang dilakukan penulis dimana Ibu H tidak menanamkan nilai akhlak pada anaknya dan tidak menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anaknya serta tidak adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk diterapkan pada anak. Hal ini disebabkan karena Ibu H sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menanamkan nilai



akhlak pada anak. Oleh sebab itu, dapat ditarik benang merahnya bahwa tujuan menanamkan nilai akhlak pada anak Ibu H tidak ada.

### 2) Media menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Media dalam menanamkan nilai akhlak pada anak pada dasarnya sangat beragam bisa dengan media televisi, *handphone*, dengan media gambar atau yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi dalam hal menanamkan nilai akhlak yang dilakukan Ibu H tidak menggunakan media apapun karena Ibu H tidak memberikan pemahaman mengenai akhlak dan tidak menanamkan pada anaknya mengenai nilai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu H pada Minggu, 30 Juni 2024 jam 14.20 Wita. *“Beliau mengatakan bahwa, aku kada pernah meajari anak ku apa-apa. Mulai halus inya (anak) digaduh kakanya aku jarang ada di rumah karena bagawi.”*<sup>40</sup>

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis. Bahwa dilihat dari tempat tinggal Ibu H yang berada dibedakan yang kumuh dan kurang layak huni serta terlihat juga didalam bedakan tersebut tidak terdapat apa-apa. Ibu H sendiri tidak memiliki *handphone* begitu juga dengan anak-anaknya.

### 3) Metode menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Metode menanamkan nilai akhlak pada anak dalam penerapannya sangat beragam akan tetapi dalam penelitian ini hanya mencakup pembiasaan, keteladanan, perhatian dan hukuman. Namun dalam praktiknya tidak semua orangtua menanamkan nilai akhlak pada anaknya seperti halnya Ibu H. Beliau

---

<sup>40</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 14.20 WITA bertempat di rumah Ibu H.

tidak menanamkan nilai akhlak pada anaknya hal ini disebabkan karena memiliki kesibukan seperti bekerja dan tidak memilikinya cukup ilmu atau pemahaman mengenai nilai akhlak itu sendiri. Sehingga menyebabkan Ibu H sulit untuk memberikan pemahaman mengenai nilai akhlak itu sendiri.

#### 4) Proses menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Menanamkan nilai akhlak pada anak pada dasarnya tidak lah mudah terlebih pada zaman digital seperti sekarang ini dan juga terlebih lagi dilakukan oleh orangtua tunarungu. Tentu dalam menanamkan nilai akhlak yang dilakukan orangtua tunarungu pasti banyak sekali tantangan seperti kesulitan dalam menjelaskan dengan bahasa verbal, kesulitan mencari pendekatan yang sesuai sehingga mudah dipahami anak atau faktor lainnya yang datang dari luar seperti sibuk bekerja atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai akhlak pada anaknya.

Hal inilah yang dialami Ibu H karena beliau sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kurangnya pemahaman akan pentingnya menanamkan nilai akhlak pada anaknya menyebabkan Ibu H tidak menanamkan nilai akhlak pada anaknya. Ibu H membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja dan tidak memberikan kontrol atau hukuman akibat perbuatan yang anaknya lakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024 jam 14.30 Wita.

*“Beliau mengatakan bahwa, aku nih kada tahu apa haja yang dilakukan anak ku Jihad. Aku jarang di rumah dan jarang jua beduduk bepandir*

*lawan inya. Yang aku tahu bila aku bulik siang tu inya (anak) kadada di rumah pasti bamainan lawan kawannya.”<sup>41</sup>*

## **A. Analisis Data**

### **1. Pola asuh orangtua tunarungu dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya**

#### **a. Keluarga AS**

Penulis menemukan beberapa kecocokan antara teori yang penulis jabarkan mengenai macam-macam pola asuh dengan temuan di lapangan pada keluarga AS yang sesuai dengan penerapan pola asuh demokratis atau otoritatif. Hal ini dikarenakan pada teorinya menjelaskan bahwa pola asuh demokratis biasanya orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang namun juga menerapkan batasan-batasan.

Menurut Santrock, pola asuh demokratis adalah suatu cara pengasuhan orangtua dengan menunjukkan dorongan positif terhadap perkembangan perilaku anak namun orangtua masih memberlakukan batasan atau pengendalian terhadap perilaku anak.<sup>42</sup> Sedangkan menurut Hurlock, pola asuh demokratis menitikberatkan edukatif sehingga orangtua lebih memberikan pengertian dan penjelasan agar anak dapat mudah mengerti mengapa hal tersebut dilakukan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H pada hari Minggu, 30 Juni 2024, pada pukul 14.30 WITA bertempat di rumah Ibu H.

<sup>42</sup> (John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 167.

<sup>43</sup> Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1999), h. 93-94.

Dalam penerapannya penulis menemukan bahwa pola asuh demokratis yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya dengan cara membimbing dan mengarahkan anaknya dengan baik dengan kata lain Ibu S menerapkan pola asuh demokratis juga dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang mana anak berikan kebebasan dalam melakukan hal yang diinginkan tapi posisi orangtua tetap menjadi pengontrol. Namun, di sini orangtua tetap menjadi pengarah atau pengontrol. Selain itu juga orangtua memberikan bimbingan berupa pengarahan dan penjelasan atas kontrol atau aturan yang diberikan kepada mereka.<sup>44</sup>

2) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Tujuan pola asuh Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya sangatlah banyak. Salah satunya menumbuhkan rasa taqwa. Orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi individu yang memiliki rasa taqwa (ketaqwaan) kepada Allah SWT. Ini berarti anak dapat menjalankan perintah agama dengan penuh kesadaran, menjauhi larangan-Nya, serta selalu berusaha berbuat baik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, untuk menjadikan anak menjadi anak sholeh atau sholehah. Pada dasarnya setiap orangtua tentu berharap anak-anak mereka menjadi pribadi yang sholeh atau sholehah, yang mencerminkan perilaku yang baik, taat beragama, dan memiliki moral yang tinggi. Dan yang terakhir tujuan Ibu S

---

<sup>44</sup> Nur Hidayatullah, dkk, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pinisi Journal of Education*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 147-148.

menanamkan nilai ibadah pada anaknya yaitu agar anak mencintai Al-Qur'an. Tujuan menanamkan nilai ibadah adalah untuk memperkenalkan anak kepada kitab-kitab suci, seperti Al-Qur'an. Dengan bimbingan orangtua, anak diharapkan dapat mengembangkan kecintaan terhadap Al-Qur'an yang mana dicerminkan anak dengan membaca dan mengamalkan setiap bacaan yang mereka baca.

## 2. Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Media dimaknai sebagai alat pembantu untuk mempermudah berkomunikasi dengan anak. Media juga dapat diartikan sebagai saluran yang menjadi perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media dapat digunakan sebagai stimulus untuk mempermudah anak dalam memahami suatu hal. Adapun media yang digunakan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah sama halnya dengan menanamkan nilai ibadah yaitu dengan media handphone dan buku.

### (a) Handphone

Handphone adalah alat komunikasi yang sering dipakai pada zaman sekarang mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Perkembangan awal, handphone hanya digunakan untuk berkomunikasi akan tetapi semakin berkembangnya teknologi handphone dapat digunakan untuk mengirim data dan menambahkan aplikasi sesuai dengan yang disukai.

Handphone sendiri memiliki banyak dampak positif bagi anak jika digunakan orangtua dengan bijak yang disertai pengawasan penuh. Diantara dampak positif handphone yaitu menambah wawasan pengetahuan anak,

mempermudah dan mempercepat proses belajar anak, serta melatih daya berpikir anak.<sup>45</sup>

Media handphone bisa sangat efektif digunakan karena dapat menyediakan berbagai aplikasi dan konten interaktif yang menarik bagi anak. Hal inilah yang dilakukan Ibu S dalam mengajarkan tentang nilai ibadah kepada anak mengenai sholat, wudhu, dan ibadah yang lainnya. Handphone bisa digunakan untuk mencari suatu video atau audio berkenaan dengan ibadah yang ingin diajarkan kepada anak. Seperti YouTube atau platform video lainnya yang dapat menjadi sumber yang baik untuk menonton video yang mengajarkan tentang cara sholat dengan bacaannya lengkap, do'a-do'a seperti do'a puasa, makan dsb. Bisa juga dengan audio untuk mendengarkan kepada anak bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an. Yang mana penggunaan media handphone ini sangat memudahkan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah terlebih bagi Ibu S yang memang memiliki keterbatasan dalam hal mengungkapkan bahasa verbal.

#### (b) Buku

Buku adalah sebuah tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan dalam segala macam lembaran seperti kertas dengan berbagai bentuknya. Menurut Soeatminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan, "buku adalah lembaran kertas yang berbentuk cetak, diikat dan dilipat menjadi satu kesatuan yang diberi sampul dan merupakan wadah segala informasi."<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ainunniza Fitri Ramadani, "Pola Asuh Orangtua dalam Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Kelurahan Ela-ela Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba", *Skripsi*, UIN Alaudin Makasar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2024, h. 23-26.

<sup>46</sup> Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.59.

Buku termasuk kedalam media komunikasi dalam pembelajaran pada ranah visual. Buku juga memiliki banyak fungsi diantara sebagai media pembelajaran visual yang disertai gambar untuk memudahkan anak memahami suatu ilmu pengetahuan yang diajarkan.

Buku menjadi salah satu media yang paling efektif dalam menanamkan nilai ibadah. Buku dapat membantu anak memahami konsep-konsep agama dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami. Seperti yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah menggunakan buku. Contohnya menggunakan buku cerita yang mengisahkan kisah Nabi, para sahabat, dan kejadian-kejadian penting dalam Islam bisa menjadi media yang sangat efektif. Dengan cerita yang menarik, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral, ketakwaan, dan ibadah melalui cerita-cerita yang penuh hikmah. Selain itu juga seperti buku panduan beribadah yang dilengkapi dengan gambar seperti tentang sholat. Dari hal tersebut memudahkan anak untuk memhaminya.

#### 1. Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Metode pola asuh orangtua adalah suatu cara yang diterapkan orangtua untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan membimbing dan mendidik anak mereka. Dalam penerapannya yang dilakukan Ibu Saniah yang penelitian temukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis. Ibu S menanamkan nilai ibadah kepada anak dengan cara, yaitu:

##### (a). Keteladanan

Keteladanan secara umum diartikan sebagai contoh atau sesuatu hal yang perlu diikuti baik perbuatan atau ucapan karena mengandung hal yang baik.

Menurut Heri Jauhari Muchtar, keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang memberikan contoh yang baik untuk peserta didik. Sedangkan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, metode yang efektif untuk diterapkan dalam mendidik anak dan melatih kreatifitas pendidik yaitu salah satunya dengan keteladanan.

Selain itu juga, Nur Uhbiyanti juga menambahkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang cukup besar karena dengan memberikan keteladanan yang baik untuk anak maka anak akan meniru dan begitu juga sebaliknya jika orangtua bersikap dan berkata yang tidak baik maka anak juga akan mudah menirunya.<sup>47</sup>

Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada generasi muda. Sebagai umat Islam, kita meyakini bahwa setiap tindakan dan perilaku kita memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak. Oleh karena itu, menjadi contoh yang baik dalam menjalankan ibadah tidak hanya mengajarkan mereka tentang kewajiban agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, seorang anak akan berbahasa sesuai dengan bahasa Ibu. Apabila bahasa yang digunakan orangtua baik maka akan berdampak baik juga pada bahasa anak. Seorang anak, meski pada dasarnya fitrahnya suci tapi mereka tidak akan mampu memenuhi prinsip kebaikan karena pada dasarnya

---

<sup>47</sup> Ina Siti Julaha, "Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2014, h. 11-12.



anak membutuhkan figur utama orangtua dalam mengajarkan hal-hal kebaikan dan menjadi teladanan baik bagi mereka.<sup>48</sup>

Hal ini lah yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah kepada anaknya meskipun memiliki keterbatasan dalam menyampaikan bahasa verbal tapi tidak mengabaikan tugasnya dalam menanamkan nilai ibadah. Dalam hal ini, Ibu S memberikan contoh melalui tindakan dan perbuatan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut menjadi cara terbaik mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya ibadah, meskipun tanpa menggunakan kata-kata.

(b). Pembiasaan

Menurut Muthoharoh dkk, pembiasaan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara kontinu hingga menjadi kebiasaan.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan dalam bentuk sederhana dalam hal membentuk, membina serta mempersiapkan anak untuk meningkatkan tingkah laku anak yang mencakup keagamaanya, sosial emosional dan kemandiriannya.<sup>50</sup> Metode pembiasaan ini juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan

---

<sup>48</sup> Masganti Sit, *Psikologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 60.

<sup>49</sup> Cantika Paramitha, “ Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter ANak Usia Dini di PAUDKB Al-Fina Tambun Selatan”, dalam *Jurnal Comm-edu*, vol 6 no. 2, 2023, h. 126.

<sup>50</sup> Ja'far Amirudin, dkk, “Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al-Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2, 2024, h. 83.

nilai-nilai ibadah kepada anak-anak, termasuk oleh orangtua tunarungu seperti Ibu S.

Meskipun tantangan komunikasi dapat menjadi hambatan. Dalam hal ini orangtua dapat menggunakan rutinitas dan kebiasaan sehari-hari untuk memperkenalkan nilai-nilai ibadah secara konsisten. Dengan menciptakan suasana yang penuh dengan kegiatan ibadah, seperti bersama-sama menunaikan salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an, orangtua tunarungu dapat membentuk kebiasaan yang kuat pada anak-anak mereka, sehingga nilai ibadah tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang mana Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya menggunakan metode pembiasaan. Hal ini terlihat ketika Ibu S membiasakan dan mengajak anaknya untuk sholat, mengaji, berdo'a, puasa dan melakukan ibadah lainnya.

(c). Nasehat

Nasehat cukup efektif diterapkan dalam membentuk iman anak karena dapat berpengaruh dalam membuka hati anak akan suatu hakikat yang mendorong menuju melakukan hal baik. Suatu tujuan akan tercapai jika memberikan nasehat dengan cara yang tepat kepada anak.<sup>51</sup> Metode pemberian nasehat dalam menanamkan nilai-nilai Islam biasanya dilakukan dengan mensosialisaikan pada anak mengenai hal yang ingin disampaikan dengan komunikasi searah sehingga memudahkan anak untuk menerimanya. Pemberian nasehat yang dilakukan

---

<sup>51</sup> Muzzakir, dkk, "Penerapan Metode Nasehat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Salat pada anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal", dalam *Jurnal al-asma Jurnal of Islamic education*, Vol. 4 No. 2, 2022, h. 110.

orangtua umumnya dilakukan dalam keluarga karena dengan pemberian nasehat ini merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan kepada anak mengenai prinsip Islam seperti nilai ibadah.<sup>52</sup>

Metode nasehat inilah yang diterapkan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah dengan memberikan kasih sayang dan perhatian penuh meskipun Ibu S mengalami keterbatasan dalam berbicara tapi masih bisa menyampaikan nasehat melalui bahasa tubuh, isyarat, atau tulisan untuk mengajarkan anaknya tentang pentingnya ibadah. Dengan memberikan contoh langsung melalui tindakan sehari-hari, seperti melaksanakan salat bersama, membaca do'a, atau mengingatkan tentang kewajiban agama. Dengan begitu dapat menginspirasi anak-anak mereka untuk menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan mereka, bahkan tanpa kata-kata

#### (d). Perhatian

Metode perhatian adalah pola asuh dengan cara senantiasa mencurahkan perhatian, kasih sayang, mengawasi, dan mengikuti perkembangan anak. Dengan begitu orangtua dalam mengajari anak hendaknya harus berlandaskan dengan kasih sayang dan perhatian agar hati anak luluh dan mengikuti apa yang diajarkan orangtua. Oleh karena itu orangtua hendaknya mempersiapkan bekal yang mantap kepada anak agar anak mempunyai karakter yang baik.<sup>53</sup>

Metode perhatian merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menanamkan nilai ibadah, terutama bagi orangtua tunarungu. Yang dapat

---

<sup>52</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 161.

<sup>53</sup> Zulfitria, "Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 110-111.

ditunjukkan dengan perhatian yang mendalam kepada anak-anak mereka dengan memberikan perhatian khusus dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan ibadah. Dengan memastikan keterlibatan anak pada aktivitas ibadah sehari-hari, seperti mengajak mereka untuk shalat berjamaah, berdoa bersama, atau memperkenalkan kebiasaan baik lainnya sehingga tercipta lingkungan yang penuh dengan nilai ibadah, sekaligus dapat membangun pemahaman dan kedekatan emosional yang kuat dalam keluarga.

(e). Hukuman

Metode hukuman dapat menjadi salah satu cara dalam menanamkan nilai ibadah. Dalam hal memberikan hukuman bukan berarti dengan kekerasan atau sanksi fisik, tetapi lebih kepada memberikan konsekuensi yang mendidik atas pelanggaran yang dilakukan, seperti tidak melaksanakan ibadah dengan tepat. Hukuman ini dapat berupa pembatasan aktivitas yang menyenangkan atau penjelasan tentang akibat tidak melaksanakan ibadah dengan baik. Dengan pendekatan yang penuh pengertian, orangtua tetap bisa menegaskan pentingnya ibadah dan membimbing anak-anak mereka untuk bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama.

Menurut Al-Ghazali, hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar atau tidak sadar menjatuhkan suatu nestapa (penderitaan) pada orang lain yang mana bertujuan untuk memperbaiki diri. Hukuman dalam pola asuh

merupakan jalan terakhir apabila peringatan, teguran dan nasehat tidak bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.<sup>54</sup>

#### 4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Proses pelaksanaan pola asuh adalah serangkaian tindakan yang dilakukan orangtua terhadap anak mereka. Dalam proses ini, terjadi interaksi belajar mengajar antara orangtua dan anak, di mana keduanya saling menyesuaikan diri. Orangtua menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan zaman, sementara anak menyesuaikan diri dengan peraturan dan keinginan orangtua.<sup>55</sup>

Dalam pelaksanaannya, pola asuh demokratis lebih mengutamakan kepentingan anak, namun tetap tegas dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak memiliki harapan yang berlebihan di luar kapasitas anak, dan memberi kebebasan kepada anak untuk memilih serta mengambil keputusan dalam bertindak.

Pengaruh pola asuh demokratis akan membentuk karakter anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Orangtua yang menerapkan sikap demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka, serta memperhatikan dan mempertimbangkan keinginan-keinginan anak.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 34.

<sup>55</sup> Hernawati, "Memahami Proses Belajar Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 No. 1, 2018, h. 28.

<sup>56</sup> Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", dalam *Jurnal An-Nisa*, Vo. 9 No. 2, 2016, h. 128.

Pola asuh yang diterapkan Ibu S dalam menanamkan nilai ibadah sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah yaitu menerapkan pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis dalam prosesnya yang dilakukan oleh Ibu S melibatkan prinsip saling pengertian dan keterlibatan aktif antara orangtua dan anak. Meskipun pada kenyataannya menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal tapi dapat menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis dialog non-verbal, seperti isyarat atau tulisan, untuk mendiskusikan pentingnya ibadah.

Dalam pola asuh demokrasi, orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan ibadah, misalnya dengan memberi anak pilihan dalam waktu pelaksanaan salat atau kegiatan ibadah lainnya, sambil tetap menanamkan nilai-nilai agama yang harus dijaga. Penerapan pola asuh ini akan membangun kedekatan emosional, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk memahami tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan kebebasan yang bertanggung jawab. Pola asuh demokratis yang diterapkan dapat membentuk karakteristik anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri dan anak akan mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya. Orangtua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak.<sup>57</sup>

## **b. Keluarga MY**

---

<sup>57</sup> Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", dalam *Jurnal An-Nisa*, Vo. 9 No. 2, 2016, h. 128

Pola asuh yang diterapkan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah sama halnya dengan menanamkan ibadah yaitu menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan merupakan cara untuk mengharagi dan melibatkan anak dalam proses pembelajaran tentang ibadah dengan cara yang komunikatif, terbuka dan melibatkan anak. Ciri dari pola asuh demokratis ini ditandai dengan dorongan dan kesadaran orang tua melibatkan anak dan mengajak anak untuk berkomunikasi, berdialog serta berinteraksi.<sup>58</sup>

Menurut Hurlock pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada aspek edukatif (pendidikan) dalam mengarahkan dan membimbing anak dengan cara memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk memudahkan anak memahaminya. Pola asuh ini juga menekankan kasih sayang orangtua dan komunikasi.<sup>59</sup>

Orangtua tunarungu dalam menanamkan nilai ibadah pada anak dapat menjadi dirinya sebagai contoh yang baik dalam menjalankan ibadah. Meskipun memiliki keterbatasan namun tetap bisa menunjukkan ketekunan dan keseriusan dalam beribadah. Anak cenderung belajar melalui pengamatan, sehingga melihat orangtua mereka aktif dalam beribadah bisa menginspirasi anak untuk melakukan hal yang sama. Bisa juga menerapkan rutinitas ibadah yang konsisten setiap hari dapat membantu anak-anak memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orangtua tunarungu bisa membantu anak untuk terbiasa

---

<sup>58</sup> Tridonanto, A., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), h. 45.

<sup>59</sup> Rifatus Sholikhah Zahroh, "Implementasi Pola Asuh Orangtua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anank Usia Dini", *Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 2021, h. 67.

dengan jadwal ibadah yang teratur, seperti salat, doa, dan aktivitas spiritual lainnya. Hal tersebutlah yang dilakukan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya.

1) Tujuan pola asuh orang dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Menanamkan nilai ibadah pada anak dan mengajarkannya merupakan suatu hal yang penting karena dengan menanamkan nilai ibadah kepada anak dimulai sejak dini dapat membangun kesadaran spiritual anak dan untuk memperkuat hubungan anak dengan Allah sehingga anak mentaati segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya.<sup>60</sup> Selain itu juga untuk menjadikan anak menjadi hafiz Qur'an.

Dengan kata lain tujuan menanamkan nilai ibadah pada anak yaitu untuk membantu anak tumbuh dengan pondasi moral dan spiritual yang kokoh, membimbing anak untuk menjadi pribadi yang baik serta membimbing anak menjadi seorang yang hafidz Qur'an. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan Ibu Y. Oleh karena itu hendaknya orangtua selalu membimbing anak menuju Allah dengan senantiasa memberikan pemahaman dengan lemah lembut tanpa membebani anak dengan perkataan yang kasar dan disertai dengan memberikan tauladan yang baik.<sup>61</sup>

2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Media yang digunakan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah sama dengan menanamkan nilai aqidah yaitu dengan media gambaran langsung atau

---

<sup>60</sup> Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2022, h. 66.

<sup>61</sup> Saad Reyadh, *Mencetak Anak Jenius*, (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2009), h. 104.



praktik langsung. Media gambaran langsung dalam menanamkan nilai ibadah pada anak oleh orangtua tunarungu mencakup berbagai cara yang memanfaatkan komunikasi visual dan fisik, karena keterbatasan dalam komunikasi verbal. Mengajarkan nilai aqidah melalui bahasa isyarat dengan memberikan gambaran melalui tindakan seperti menggambarkan gerakan sholat, doa atau ibadah yang lainnya.

Selain itu juga dengan cara mendatangkan guru mengaji ke rumah dan menyekolahkan anaknya. Dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan yang mendukung pembelajaran agama bisa menjadi salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai ibadah. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat yang sangat strategis untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai ibadah kepada anak,

### 3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

#### (a) Keteladanan

Metode keteladanan dalam menanamkan nilai ibadah oleh orangtua tunarungu adalah pendekatan yang melibatkan contoh langsung yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya, dengan tujuan agar dapat meniru dan memahami nilai-nilai ibadah melalui tindakan sehari-hari. Dalam konteks orangtua tunarungu, yang mungkin memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, metode keteladanan dapat sangat efektif karena menggunakan tindakan, isyarat, dan ekspresi tubuh sebagai media utama.

Orangtua dapat menunjukkan keterlibatannya dalam ibadah, seperti melaksanakan salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an di depan anak-anak mereka. Dengan melihat tindakan langsung, anak-anak dapat meniru dan merasakan pentingnya ibadah tersebut. Meskipun orangtua tunarungu mungkin tidak dapat berbicara, namun masih bisa menggunakan isyarat atau bahasa tubuh yang jelas untuk menunjukkan makna dan pentingnya ibadah. Misalnya, menggunakan gerakan tangan yang lembut untuk mengajak anak berdoa, atau menunjukkan ekspresi wajah yang serius saat melaksanakan ibadah, sehingga anak dapat merasakan kedalaman dari tindakan tersebut.

Hal tersebutlah yang dilakukan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya meski keterbatasan dalam menyampaikan bahasa verbal namun masih bisa menggunakan bahasa isyarat yang ditunjukkan dengan memberikan keteladanan pada anaknya. Keteladanan yang konsisten dan penuh makna akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

#### (b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif digunakan oleh orangtua tunarungu dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya. Pembiasaannya yang dilakukan akan mengajarkan anak untuk menjalankan ibadah sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari anak. Meskipun orangtua tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, mereka tetap dapat menggunakan metode pembiasaan yang melibatkan pengulangan secara visual atau fisik, yang mudah dipahami oleh anak.

Orangtua dapat menjadikan ibadah bagian dari rutinitas harian anak, sehingga anak terbiasa melakukan ibadah tanpa merasa dipaksakan. Ini bisa mencakup ibadah salat, doa sebelum dan setelah makan, serta aktivitas keagamaan lainnya. Dalam hal ini Ibu Y senantiasa membangun kebiasaan beribadah bersama anaknya. Meskipun keterbatasan berbicara namun mereka tetap bisa berkomunikasi dengan caranya sendiri dengan memanfaatkan waktu dan ruang untuk beribadah bersama seperti sholat bersama, berdoa bersama dan beribadah lainnya. Adapun pembiasaan yang diterapkan Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya dengan melibatkan mereka langsung dalam kegiatan ibadah tersebut sehingga memudahkan anak untuk memahaminya dan anak juga terbiasa melaksanakannya.

(c) Nasehat

Nasehat adalah satu cara Ibu Y dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya. Menasehati anak yang dilakukan Ibu Y menggunakan pendekatan yang penuh perhatian yang dilakukan dengan komunikasi non verbal atau dengan bahasa isyarat, sentuhan atau dengan gerakan yang disesuaikan dengan cara komunikasi yang mereka pahami.

Orangtua tunarungu bisa memberikan nasehat tentang ibadah kepada anak menggunakan bahasa isyarat yang penuh kasih sayang dan perhatian. Dengan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang lembut. Dengan begitu nasehat akan lebih mudah diterima oleh anak. Ini juga menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, di mana anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Selain itu pentingnya memberikan ekspresi wajah karena bahasa isyarat juga melibatkan ekspresi wajah untuk mengkomunikasikan emosi, orangtua dapat

menggunakan ekspresi wajah yang positif dan penuh cinta saat menjelaskan nilai-nilai ibadah. Misalnya, ketika mengajarkan tentang pentingnya shalat, orangtua bisa menunjukkan ekspresi wajah yang tenang dan bahagia agar anak merasakan kedamaian yang terkait dengan ibadah yang diajarkan. Dari hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan Ibu Y, dimana dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu Y senantiasa memberikan nasehat yang baik dan mudah dipahami anak.

(d) Perhatian

Metode perhatian dalam menanamkan nilai ibadah pada anak sangat lah penting, karena perhatian yang diberikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam memahami dan merasakan makna ibadah. Pemberian perhatian bisa dilakukan dengan cara pengulangan atau konsistensi dalam beribadah.

Orangtua dapat memberi perhatian khusus pada pembiasaan ibadah secara rutin, seperti shalat, membaca doa, atau berbagi makanan. Dengan menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah, anak akan belajar bahwa ibadah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, orangtua dapat mengajak anak untuk shalat berjamaah di rumah secara teratur, memberi perhatian ketika anak melaksanakan ibadah tersebut.

Orangtua tunarungu sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Untuk memberikan perhatian dalam menanamkan nilai ibadah, orangtua dapat menggunakan bahasa isyarat yang jelas dan penuh ekspresi saat menjelaskan tentang ibadah seperti ekspresi wajah yang lembut dan penuh kasih.

Hal inilah yang diterapkan Ibu Y dalam menanam nilai ibadah pada anaknya dengan metode perhatian.

(e) Hukuman

Metode hukuman dalam menanamkan nilai ibadah oleh orangtua tunarungu harus diterapkan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Hukuman yang diterapkan bukan hukamn yang bersifat keras atau menakutkan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, memberi pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai, dan memperbaiki kebiasaan tanpa menyebabkan trauma atau perasaan negatif yang berlebihan.

Hukuman yang diterapkan bisa berupa pengulangan dalam beribadah, penambahan kegiatan beribadah atau bisa juga pembatasan aktivitas anak seperti mengurangi waktu bermain anak atau membatasi pergaulan anak dengan temannya bukan penerapan hukuman yang menuju kepada fisik dan mental. Penerapan hukuman seperti ini akan membuat anak memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka, sekaligus merasa dihargai dan diperhatikan oleh orangtua. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan Ibu Y, dimana penerapan hukuman yang dilakukan Ibu Y bukan hukuman yang menyakiti fisik dan mental anak melainkan hukuman yang membangun yang memperbaiki perilaku anak.

4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Proses menanamkan nilai ibadah pada anak yang dilakukan Ibu Y tentu mengalami kesulitan salah satunya kesulitan dalam berkomunikasi dan

menjelaskan kepada anak mengenai teori tentang ibadah. Meskipun mengalami kesulitan tidak mengalihkan tanggung jawab Ibu Y sebagai orangtua. Dalam proses pola asuh demokratis yang diterapkan Ibu Y memberikan kebebasan, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sambil tetap memberikan arahan yang jelas dan juga memberikan pengawasan serta kontrol. Selain itu juga Ibu Y senantiasa memberikan terbaik kepada anaknya meski mengalami keterbatasan dalam hal mengungkapkan abhasa verbal.

Meski begitu Ibu Y tetap menanamkan dan mendidik anaknya tentang nilai ibadah dengan komunikasi alternatif yaitu dengan cara menggunakan bahasa isyarat atau tulisan. Sehingga dengan ini akan memudahkan anak untuk memahaminya. Dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya Ibu Y melalui keteladanan dengan melaksanakan sholat tepat waktu, mengajarkan berdo'a sebagai salah satu cara mengingat Allah. Dengan keteladanan ini memberikan efek positif kepada anak untuk mencotoh melakukan hal yang sama. Selain itu juga dalam proses menanamkan nilai ibadah pada anak Ibu Y senantiasa melibatkan anak pada setiap ibadah yang dilakukannya seperti mengajak anak untuk sholat bareng, berdo'a bareng dan melakukan ibadah yang lainnya.

### **c. Keluarga UH**

Pola asuh Ibu H dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya sama yaitu menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak dengan membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Dengan kata lain orangtua terlalu memberikan kebebasan

kepada anak untuk mengatur diri sendiri tanpa ada norma-norma yang digariskan oleh orangtua. Selain itu juga orangtua tipe ini membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mengawasi dan membimbingnya. Seperti orangtua membiarkan anak bermain sampai larut malam tanpa pengawasan. Sikap orangtua yang seperti ini sangat berbahaya dan menjadikan anak berikap sesuka hati.<sup>62</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil yang ada dilapangan bahwa Ibu H hanya sedikit memberikan bimbingan dan teladan dalam hal beribadah bahkan kadang tidak sama sekali serta juga Ibu H tidak memberikan pengawasan. Seharusnya dalam hal ini Ibu S mengambil peran penuh dalam membimbing dan memberikan teladan pada anak. Terlebih lagi orangtua merupakan pendidik pertama dalam keluarga.

Selain itu kepribadian orangtua, cara hidup atau sikap merupakan suatu unsur pendidikan yang pasti akan masuk dalam kehidupan anak. Bagi orangtua yang menyadari bahwa anak adalah titipan Allah Swt. Pasti akan menjalankan kewajibannya dengan dengan baik. Jika orangtua tidak memiliki kesadaran beribadah kepada Allah Swt. maka dapat dipastikan bahwa anaknya akan sulit diperintah untuk beribadah terlebih lagi orangtua yang tidak mencotohkan atau mengajarkan anak beribadah. Oleh karena itu teladan dari orangtua sangatlah penting untuk perkembangan beribadah anak.<sup>63</sup>

- 1) Tujuan pola asuh orang dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

---

<sup>62</sup> Farida Rohayani, dkk, "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No.1, 2023, h. 28.

<sup>63</sup> Novia Yusmaniar, Upaya Orangtua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah & Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2011.

Menanamkan nilai ibadah pada anak banyak sekali tujuannya yang pasti bertujuan agar anak senantiasa melaksanakan segala yang diperintahkan Allah seperti sholat, puasa, dll. Selain itu juga memperkuat hubungan anak dengan Allah dan membentuk karakter anak. Akan tetapi tidak semua orangtua mengambil peran dalam membimbing dan mendidik anaknya. Hal inilah yang penulis temukan pada keluarga Ibu H, dimana beliau tidak berperan dalam mendidik anaknya hal ini disebabkan karena sibuk bekerja dan minimnya pengetahuan mengenai pentingnya orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak.

Dalam hal ini hendaknya orangtua senantiasa memperhatikan kegiatan anak dan mendidik mereka dengan perhatian, arahan dan kasih sayang. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai ilmu agama serta tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh orangtuanya akan tumbuh sifat-sifat tidak baik pada diri anak, anak akan sulitnya mengontrol diri dan kurangnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu hendaknya orangtua menanamkan nilai ibadah pada anaknya, semakin tinggi nilai ibadah yang diberikan kepada anak maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan anak.<sup>64</sup>

## 2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Media pola asuh dalam menanamkan nilai ibadah sebenarnya sangat banyak akan tetapi dalam hal ini Ibu H tidak menggunakan media apapun berhubung karena tidak menanamkan nilai ibadah tersebut. Dalam mengasuh anaknya Ibu H bersifat acuh dan kadang kala tidak memperdulikan anak. Hal ini

---

<sup>64</sup> Novia Yusmaniar, Upaya Orangtua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah & Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2011.



disebabkan karena pengasuhan yang diterapkan adalah pola asuh acuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan tidak adanya penetapan aturan atau kontrol yang jelas oleh orangtua.<sup>65</sup>

3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Dalam menanamkan nilai ibadah Ibu H juga tidak menggunakan metode apapun. Hal ini disebabkan karena Ibu H tidak memperdulikan anaknya mau beribadah atau tidak terlebih juga Ibu H tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menanamkan nilai ibadah pada anak seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dll.

Rendahnya pemahaman orangtua terhadap ilmu agama dan tidak memperdulikan nilai agama didalam keluarga akan menyebabkan anak akan sering melanggar perintah Allah Swt. Ketika jiwa, batin dan kepribadian orangtua sudah tidak sejalan dengan ketentuan agama Islam dan mudah melakukan kesalahan serta kemaksiatan akan menyebabkan nilai-nilai keteladanan yang diturunkan menjadi tidak ada maknanya. Oleh sebab itu, wajar jika anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak taat akan perintah Allah Swt dan juga tidak taat kepada orangtuanya.<sup>66</sup>

4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai ibadah pada anaknya

Proses menanamkan nilai ibadah pada anak yang dilakukan Ibu H sama yaitu bersifat acuh, tidak memperhatikan anak dan membiarkan anak melakukan apa saja. Seharusnya sebagai orangtua Ibu H memberikan perhatian dan mendidik

---

<sup>65</sup> Juliani Lubis, dkk, "Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3, 2022, 2084.

<sup>66</sup> Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 83.

anaknyanya dengan baik karena pada dasarnya orangtua merupakan faktor utama dalam mendidik, membimbing, memotivasi dan memberikan kebutuhan anak mencakup memberikan kasih sayang dan perhatian.<sup>67</sup>

Pada dasarnya bimbingan, perhatian dan pengawasan dari orangtua dalam hal menanamkan nilai ibadah pada anak berpengaruh dalam perkembangan spiritual anak. Akan tetapi jika orangtua tidak berperan dalam kehidupan anak dan tidak menjadi teladan yang baik bagi anak maka anak akan mengalami banyak kegagalan dan juga menimbulkan anak menjadi tidak taat akan perintah Allah.

## **2. Pola asuh orangtua tunarungu dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya**

### **a. Keluarga AS**

Pola asuh yang diterapkan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya sama dengan menanamkan nilai aqidah dan ibadah yaitu menerapkan pola asuh demokratis. Dimana Ibu S membimbing dan mengarahkan anaknya untuk berbuat baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang mana anak diberikan kebebasan dalam melakukan hal yang diinginkan tapi posisi orangtua tetap menjadi pengontrol. Namun, di sini orangtua tetap menjadi pengarah atau pengontrol. Selain itu juga orangtua memberikan bimbingan berupa pengarahan dan penjelasan atas kontrol atau aturan yang diberikan kepada mereka.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Lisna Amelia, dkk, "Pengaruh Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Perkembangan Belajar Keelas 1 SD", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 189.

<sup>68</sup> Nur Hidayatullah, dkk, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pinisi Journal of Education*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 147-148.

a) Tujuan pola asuh orang dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Menanamkan nilai akhlak pada anak merupakan tanggung jawab setiap orangtua tidak terkecuali orangtua yang mengalami keterbatasan dalam menyampaikan Bahasa verbal atau tunarungu (bisu) seperti yang dialami Ibu Saniah. Adapun tujuan dari Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan yaitu untuk menjadikan anak menjadi manusia berakhlak mulia yang memiliki karakter atau adab yang baik terhadap orangtua maupun oranglain disekitarnya. Selain itu juga ingin membentuk anak menjadi pribadi yang jujur dan suka menolong orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa tujuan menanamkan nilai akhlak pada anak yaitu untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anak mereka tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur, yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat seperti kejujuran, kesopanan, rasa hormat terhadap orangtua maupun orang lain, serta rasa tanggung jawab. Selain itu juga mengajarkan anak memiliki sikap empati dan peduli pada orang lain.

Tujuan lain yaitu untuk mengajarkan anak mengenai hal baik yang dianjurkan untuk dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari atau tidak dilakukan. Secara singkatnya tujuan dari menanamkan nilai akhlak ini untuk mendidik dan membentuk karakter dan budi pekerti anak menjadi insan yang baik yang selalu berbuat kebajikan dan menjauhi segala larangan Allah.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", Vol. 3 No. 2, 2017, h. 130.

- b) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Media yang digunakan Ibu S menanamkan nilai akhlak menggunakan media handphone, televisi dan buku. Media handphone digunakan Ibu S untuk memudahkan anak dalam memahami secara nyata yang ditampilkan melalui gambar dan gerakan tentang perilaku baik. Misalnya, video animasi yang menggambarkan contoh perilaku baik atau buruk yang dapat membantu anak-anak memvisualisasikan dan memahami nilai-nilai tersebut. Dalam penggunaan media handphone ini Ibu S senantiasa mendampingi anaknya agar tidak terjadi hal yang tidak-tidak yang menyebabkan anak menonton hal yang tidak baik.

Selain media handphone Ibu S juga menggunakan media televisi. Media televisi sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai akhlak pada anak, termasuk bagi orangtua tunarungu. Meskipun orangtua tunarungu mungkin mengalami tantangan dalam komunikasi verbal langsung, televisi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Orangtua memanfaatkan televisi untuk menontokan kepada anak mengenai program-program animasi atau cerita anak yang memperkenalkan karakter-karakter yang menunjukkan perilaku baik yang dapat membantu anak belajar tentang moralitas dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Contoh ya seperti Nusa dan Rara, Upin Ipin dan banyak lagi.

Selanjutnya media yang dipakai Ibu Saniah adalah media buku. Buku dapat dimanfaatkan dalam menanamkan nilai akhlak pada anak. Banyak sekali

buku-buku cerita yang mengandung pesan moral yang disertai gambar dan juga tentunya menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami anak.

c) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

#### (1) Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak, termasuk bagi orangtua tunarungu seperti Ibu S dan memang dari hasil observasi dan wawancara Ibu S menerapkan metode keteladanan dalam menanamkan nilai akhlak. Keteladanan yang digunakan dengan memberi contoh langsung melalui sikap dan perilaku, sehingga anak-anak dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman. Pada dasarnya anak membutuhkan figur dalam kehidupannya oleh karena itu orangtua hendaknya memberikan teladan yang baik bagi anak agar anak tumbuh menjadi insan yang baik dan berakhlak mulia.<sup>70</sup>

#### (2) Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak berarti menciptakan kebiasaan yang berulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri anak secara alami. Orangtua tunarungu, meskipun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal, tetap dapat menerapkan metode ini melalui rutinitas dan tindakan yang konsisten.

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai akhlak pada anak adalah dengan membiasakan anak untuk berdoa atau beribadah bersama secara

---

<sup>70</sup> Masganti Sit, *Psikologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 60.

teratur. Orangtua dapat memimpin doa menggunakan bahasa isyarat atau tulisan, sehingga anak-anak dapat ikut serta dalam kegiatan spiritual tersebut. Pembiasaan ini mengajarkan anak untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, serta menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan rendah hati. Hal tersebutlah dilakukan Ibu S kepada anaknya.

### (3) Nasehat

Nasehat berfungsi untuk memberikan arahan, pengajaran, dan nasihat tentang perilaku yang baik dan buruk kepada anak. Meskipun dilakukan oleh orangtua tunarungu yang menyebabkan sulitnya menyampaikan sesuatu dengan bahasa verbal akan tetapi tetap dapat diterapkan dengan menggunakan alternatif lain seperti menggunakan bahasa isyarat. Orangtua dapat memberikan nasehat melalui bahasa isyarat yang dipahami oleh anak mereka. Nasehat dalam bentuk isyarat ini bisa berkaitan dengan berbagai nilai akhlak, seperti kejujuran, rasa hormat, atau kerja keras. Misalnya, orangtua dapat mengajarkan anak untuk berperilaku sopan dengan mengisyaratkan cara yang benar untuk berbicara atau bertindak dalam situasi tertentu. Hal tersebutlah yang dilakukan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya.

### (4) Perhatian

Perhatian dalam konteks ini berarti memberikan perhatian yang penuh terhadap perilaku, perasaan, dan perkembangan anak, serta memberi bimbingan dan penguatan positif secara konsisten. Orangtua dapat menunjukkan perhatian emosional yang kuat kepada anak dengan memahami perasaan mereka melalui ekspresi wajah, bahasa isyarat, atau tulisan. Misalnya, ketika anak merasa kecewa

atau marah, orangtua dapat mendekati mereka, memberikan perhatian penuh, dan menunjukkan empati melalui ekspresi wajah atau isyarat yang lembut. Anak akan merasa dihargai dan dipahami, yang membantu mereka belajar bagaimana mengelola perasaan mereka dan mengembangkan nilai-nilai seperti kesabaran dan toleransi.

Selain itu juga dapat memberikan perhatian penuh saat anak berbicara atau mengungkapkan perasaan mereka merupakan salah satu cara penting untuk menunjukkan kasih. Dengan mendengarkan anak akan memberikan anak rasa dihargai dan belajar untuk saling mendengarkan dengan orang lain, yang merupakan nilai akhlak penting seperti rasa hormat dan empati. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Saniah yang mana Ibu S senantiasa selalu memberikan perhatian kepada anaknya.

#### (5) Hukuman

Metode hukuman dalam menanamkan nilai akhlak pada anak adalah salah satu metode yang dapat diterapkan oleh Ibu S untuk mengajarkan anak tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang diinginkan. Akan tetapi hukuman disini hanya tindakan tegas yang tidak sampai menyakiti mental ataupun fisik anak, hanya sebagai efek jera saja. Hukuman dalam pola asuh sendiri merupakan jalan terakhir apabila peringatan, teguran dan nasehat tidak bisa mencegah anak untuk tidak melakukan pelanggaran.<sup>71</sup> Adapun hukuman yang diterapkan Ibu S seperti membatasi pergaulan anak dengan temannya, membatasi dalam bermain handphone, membatasi anak menonton televisi, dll.

---

<sup>71</sup> Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 34.

#### 4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Pola asuh yang diterapkan Ibu S dalam menanamkan nilai akhlak yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh ini yang dilakukan Ibu S melibatkan prinsip saling pengertian dan keterlibatan aktif antara orangtua dan anak. Orangtua benar-benar membimbing, mengarahkan dan turut andil dalam perkembangan anak. Meskipun pada kenyataannya menghadapi tantangan dalam komunikasi verbal tapi masih bisa berkomunikasi dengan bahasa non-verbal, seperti isyarat atau tulisan.

Dalam prosesnya juga Ibu S melakukan dengan memberikan teladan dan pembiasaan kepada anak melalui tindakan langsung yang mereka perlihatkan. Selain itu, anak juga diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu asal dalam ranah kebaikan dan masih dalam pengawasan dan kontrol dari orangtua.<sup>72</sup>

#### **b. Keluarga MY**

Pola asuh yang diterapkan Ibu Y dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah dan nilai ibadah yaitu menerapkan pola asuh demoratis. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang mengacu pada bimbingan, arahan dan perhatian yang diberikan orangtua kepada anak serta juga melibatkan anak dalam segala hal yang dilakukan orangtua dalam hal menanamkan akhlak pada dirinya.

Dalam menanamkan nilai akhlak yang dilakukan Ibu Y dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Orangtua harus menjadi contoh nyata bagi anak dalam menerapkan akhlak yang baik. Misalnya, jika ingin menanamkan nilai

---

<sup>72</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 26.



kejujuran, orangtua harus menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua, sehingga orangtua tunarungu perlu memperhatikan sikap dan tindakan mereka dalam menunjukkan akhlak yang baik.

Selain itu juga hendaknya orangtua senantiasa membimbing dan membiasakan anak untuk berperilaku baik. Anak-anak perlu diajarkan nilai akhlak sejak dini dalam kehidupan mereka. Misalnya memperkenalkan kebiasaan baik seperti membantu orang tua, berkata "tolong" dan "terima kasih", serta menghormati orang lain. Ketika anak sudah diajarkan mengenai akhlak baik dari sejak dini maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik hingga dewasa kelak.

a) Tujuan pola asuh orang dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Tujuan menanamkan nilai akhlak pada anak tentunya menginginkan anak tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai akhlak ini, anak akan tahu bagaimana bertindak dengan baik dalam berbagai situasi dan hubungan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Itu lah tujuan Ibu Y menanamkan nilai akhlak pada diri anaknya dan hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

b) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Media yang digunakan Ibu Y dalam menanamkan nilai akhlak sama halnya dengan menanamkan nilai aqidah dan ibadah yaitu dengan media gambaran langsung atau praktik langsung. Media gambaran langsung dalam

menanamkan nilai akhlak yang dilakukan Ibu Y dengan memberikan gambaran melalui tindakan langsung yang dipraktikkan seperti berperilaku baik dengan orang lain, bersikap jujur, dll nya.

c) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

(1) Keteladanan

Metode keteladanan dilakukan melalui tindakan dan contoh langsung yang diterapkan orangtua tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam hal ini, orangtua tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal namun bisa menggunakan komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan perilaku sehari-hari.

Orangtua tunarungu dapat menanamkan nilai kejujuran melalui contoh langsung. Misalnya, jika orangtua menemui situasi yang mengharuskan untuk berkata jujur atau mengakui kesalahan, mereka bisa menunjukkan sikap terbuka dan jujur kepada anak, baik melalui bahasa isyarat yang jelas atau ekspresi wajah yang mencerminkan ketulusan. Ketika anak melihat orangtuanya berperilaku jujur, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya kejujuran.

Misalnya lagi, orangtua tunarungu menunjukkan rasa hormat dengan menghargai pendapat dan perasaan orang lain, meskipun komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa isyarat. Menghargai orang lain, termasuk menghormati orang yang lebih tua, adalah nilai akhlak yang bisa sangat jelas terlihat dalam sikap sehari-hari, misalnya dengan memberikan perhatian atau berbicara dengan

sopan melalui isyarat. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan Ibu Y.

### (2) Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam menanamkan nilai akhlak sangat efektif diterapkan untuk membentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari yang konsisten. Karena orangtua tunarungu sering kali berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau menggunakan tanda-tanda non-verbal, pembiasaan ini dapat dilakukan melalui rutinitas, sikap, dan tindakan yang berulang-ulang, yang akhirnya membentuk perilaku positif pada anak.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk memiliki sikap yang baik seperti sikap menghargai orang lain atau menghormati orang yang lebih tua, memberi salam, mengucapkan terima kasih, atau meminta maaf. Serta pembiasaan berperilaku jujur dan pembiasaan untuk membantu orang lain. Melalui pembiasaan yang dilakukan Ibu Y dengan konsisten, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai akhlak dalam kehidupannya. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan penuh kasih sayang akan membantu anak untuk tumbuh dengan karakter yang baik dan nilai akhlak yang kokoh.

### (3) Nasehat

Nasehat adalah salah satu pola asuh dengan cara melibatkan pemberian nasehat atau pelajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mendorong anak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia. Dalam pola asuh, nasehat memiliki dampak yang besar dalam membuka pemahaman anak serta kesadaran mereka tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju

kedudukan yang tinggi, menghiasinya dengan akhlak yang baik, dan membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat sendiri berperan penting dalam menjelaskan tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh anak.

Dalam menasehati anak orangtua tunarungu bisa melakukan melalui bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi yang efektif dan memungkinkan orangtua untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada anak. Misalnya, mengajarkan nilai kejujuran, orangtua dapat memberi nasehat dengan bahasa isyarat yang menunjukkan contoh situasi yang melibatkan kejujuran, seperti meminta anak untuk jujur tentang sesuatu yang terjadi. Menasehati anak tentang menghormati orang yang lebih tua, menasehati anak tentang selalu menolong orang lain.

Melalui metode nasehat ini, Ibu Y dapat memberikan pesan-pesan moral yang kuat kepada anak-anak mereka. Meskipun menggunakan komunikasi non-verbal seperti menggunakan bahasa isyarat terbatas, dengan pendekatan non-verbal, pengulangan, dan konsistensi dalam memberikan nasehat, nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam diri anak dengan baik.

#### (4) Perhatian

Metode perhatian dalam menanamkan nilai akhlak oleh orangtua tunarungu adalah cara menanamkan nilai akhlak dengan menekankan pada pemberian perhatian yang konsisten dan penuh kasih sayang kepada anak. Perhatian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku anak dan memberikan respons yang sesuai untuk membimbing mereka memahami dan mengamalkan nilai akhlak yang baik.

Orangtua tunarungu dapat memberikan perhatian kepada anak melalui bahasa isyarat. Dengan menggunakan bahasa isyarat, orangtua dapat mengekspresikan perasaan mereka, seperti memberikan perhatian khusus saat anak berbuat baik atau ketika anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak. Ketika anak melakukan hal yang baik, orangtua dapat menunjukkan pujian dengan menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah yang menunjukkan rasa bangga atau bahagia. Sebaliknya, jika anak menunjukkan perilaku yang kurang baik, orangtua dapat menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan ketidaksenangan dan memberi tahu anak cara yang lebih baik. Hal tersebutlah yang dilakukan Ibu Y dalam memberikan perhatian kepada anaknya dalam menanamkan nilai akhlak.

#### (5) Hukuman

Metode hukuman dalam menanamkan nilai akhlak oleh orangtua tunarungu harus dilakukan dengan penuh pertimbangan, kelembutan, dan konsistensi. Orangtua tunarungu, meskipun menghadapi keterbatasan dalam komunikasi verbal, tetap dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak belajar tentang batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari perilaku mereka. Hukuman positif yang diterapkan akan lebih efektif dalam membentuk perilaku anak dan menanamkan nilai akhlak.

Orangtua tunarungu dapat memberikan hukuman yang berkaitan langsung dengan perilaku yang dilakukan anak. Hukuman harus berupa konsekuensi yang logis dan mudah dipahami. Misalnya, jika anak berperilaku buruk seperti tidak menghargai orang lain atau tidak menyelesaikan tugas mereka, orangtua bisa

memberikan konsekuensi yang jelas seperti mengurangi waktu bermain atau memberikan tugas rumah tambahan seperti menyapu, membersihkan rumah atau yang lainnya. Hukuman yang efektif tidak hanya bertujuan untuk memberikan konsekuensi atas tindakan buruk, tetapi juga untuk mendidik anak agar memahami nilai-nilai akhlak yang penting dalam kehidupan mereka. Hukuman ini lah yang diterapkan Ibu Y jika anaknya berperilaku yang tidak senonoh.

#### 4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Proses pola asuh yang dilakukan Ibu Y tentu terdapat tantangan dan juga tentu prosesnya berbeda dengan orangtua pada umumnya karena disebabkan keterbatasan dalam komunikasi verbal sehingga Ibu Y menggunakan bahasa isyarat.

Dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya dimulai dari sejak dini dan dimulai juga dari hal-hal kecil atau sederhana menyesuaikan perkembangan anaknya. Menanamkan nilai akhlak pada anaknya Ibu Y senantiasa melibatkan anak dan membangun hubungan yang positif dengan anak serta melibatkan komunikasi terbuka dan penuh kasih. Meski pada awalnya sulit untuk berkomunikasi dengan anak namun seiring dengan berjalan waktu menjadi terbiasa dan anak pun mulai mehami apa yang dimaksudkan oleh Ibu Y.

#### **c. Keluarga UH**

Adapun pola asuh Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya, setelah penulis melakukan pencocokan dengan beberapa teori dan temuan di lapangan. Dari beberapa hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu H, pengasuhan Ibu H yaitu tidak terlalu memperdulikan anaknya dan

bersikap acuh. Ibu H tidak memberikan bimbingan yang penuh dan tidak terlalu mendidik anaknya dalam hal mengajarkan akhlak yang baik dan juga tidak menjadi teladanan bagi anak.

Hal tersebut terjadi karena adanya pengikisan tanggung jawab orangtua dalam membimbing dan mendidik anak. Banyak ditemui dikehidupan nyata banyak orangtua yang sibuk dengan aktivitas diluar seperti bekerja. Sehingga mengabaikan semua tugas dalam mendidik anaknya. Terkadang orangtua merasa sudah cukup memberikan semua tanggung jawab kepada sekolah bahkan ada orangtua yang memang tidak tau menahu sehingga membiarkan anaknya melakukan apa saja.<sup>73</sup>

Selain itu juga Ibu H tidak memberikan teladan kepada anaknya. Padahal pada dasarnya suri teladan yang baik oleh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Anak akan mudah mencontoh perilaku yang ditunjukkan orangtua. Jika orangtua mencontohkan yang baik maka anak akan berbuat baik juga seperti yang dilakukan orangtua. Tetapi sebaliknya, anak akan berbuat menyimpang dari kebaikan jika sering melihat orangtua memberikan contoh yang tidak baik.<sup>74</sup> Dari penjelasan teori tersebut penulis mengambil benang merahnya bahwa pola asuh yang diterapkan Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak adalah pola asuh permisif.

---

<sup>73</sup> Ina Siti Julaha, "Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, h. 2.

<sup>74</sup> Abdullah Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2013), h. 538.

- 1) Tujuan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam pada diri seseorang yang bisa mengeluarkan suatu tindakan tanpa paksaan dan pikiran. Menurut Ibnu Miskawaih, Al Ghazali dan Ahmad Azmi akhlak adalah tingkah laku atau perangai yang sudah melekat pada diri yang mana dapat memutuskan perbuatan baik tanpa pemikiran terlebih dahulu.

Menanamkan nilai akhlak pada anak sangatlah penting karena nilai akhlak yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal anak untuk bersikap dimasa yang akan datang. Sebagai orangtua hendaknya juga selalu memberikan bimbingan, contoh teladan yang baik, nasehat kepada anak-anaknya agar anak tahu mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan salah. Adapun tujuan menanamkan nilai akhlak pada anak oleh orangtua tidak lain ingin menjadikan anak menjadi insan kamil, menjadi anak yang memiliki adab dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>75</sup> Akan tetapi dalam hal ini, Ibu H tidak menanamkan nilai akhlak kepada anaknya karena Ibu H menerapkan pola asuh permisif.

- 2) Media pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Media dalam pola asuh pada kenyataan sangat banyak dan beragam tinggal orangtua untuk memilih dan menggunakan yang mana yang sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya penggunaan media digunakan untuk memudahkan

---

<sup>75</sup> Ina Siti Julaeha, "Keteladanan Orangtua dalam Mendidik Anak Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, h. 22-23.



menyampaikan suatu materi yang akan disampaikan kepada anak sehingga anak akan mudah memahaminya.<sup>76</sup>

Namun dalam hal ini Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya tidak menggunakan media karena Ibu H menerapkan pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga dari hal ini menyebabkan tidak adanya media yang digunakan Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak. Hal ini penulis simpulkan melihat dari hasil observasi dan wawancara serta pencocokan dengan teori.

### 3) Metode pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Metode pola asuh Ibu H dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya tidak menerapkan metode apapun karena Ibu H sibuk bekerja sehingga jarang bertemu atau berinteraksi dengan anak terlebih lagi Ibu H memiliki keterbatasan dalam hal mengungkapkan kata-kata dalam bahasa verbal (tunarungu). Orangtua yang tidak banyak meluangkan waktu bersama anak akan berdampak buruk pada hubungan kedekatan antara orangtua dan anak seperti terciptanya ketidak akrabannya antara orangtua dan anak.<sup>77</sup>

Selain itu juga Ibu H tidak memberikan keteladanan kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman orangtua terhadap ilmu agama dan menganggap hal tersebut tidak penting. Padahal keteladanan yang baik mempengaruhi perilaku anak. Ketika orangtua memberikan teladanan yang baik

---

<sup>76</sup> Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 13.

<sup>77</sup> Said Mardijanto, "Pengaruh Kesibukan Orangtua Terhadap Pola Belajar Anak Usia 7-10 Tahun di RW 04 Karanganyar Jember", dalam *Jurnal Kesehatan*, Vol. 02 No. 02, h. 130.

maka akan tumbuh perilaku yang baik juga pada diri anak akan tetapi sebaliknya jika orangtua sering mencontohkan hal yang tidak baik dan sering melakukan maksiat dihadapan anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk. Menjadi pribadi yang tidak taat akan perintah Allah Swt. dan juga tidak taat kepada orangtuanya.<sup>78</sup>

4) Proses pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya

Proses menanamkan nilai akhlak pada anak yang dilakukan Ibu H sama halnya dengan proses menanamkan nilai ibadah yaitu dengan cara bersikap tidak peduli dan hanya sedikit memberikan bimbingan bahkan tidak sama sekali, tidak memperhatikan anak dan membiarkan anak melakukan apa saja. Padahal seharusnya sebagai orangtua Ibu H harus mendidik, membimbing dan juga memberikan perhatian kepada anak. Terlebih lagi orangtua merupakan faktor utama mendidik, membimbing, memotivasi dan memberikan kebutuhan anak mencakup memberikan kasih sayang dan perhatian.<sup>79</sup>

Dalam keluarga, orangtua berperan penting bagi anak karena sifat yang dimiliki orangtua akan mempengaruhi segala perilaku anak. Anak akan berperilaku menyesuaikan dengan perilaku orang disekitarnya. Jika orangtua menjalankan perannya dengan baik dan memberikan teladan yang positif dan benar maka perilaku anak akan sama dengan perilaku orangtuanya. Begitu juga sebaliknya ketika orangtua tidak menjalankan perannya dan tidak memberikan teladan yang baik untuk anak maka anak akan mengikuti perilaku orangtua yaitu

---

<sup>78</sup> Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 83.

<sup>79</sup> Lisna Amelia, dkk, "Pengaruh Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Perkembangan Belajar Keelas 1 SD", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 2, 2023, h. 189.

berperilaku yang tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>80</sup> Hal ini lah yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara dengan keluarga Ibu H, dimana hasilnya menunjukkan bahwa Ibu H tidak memberikan keteladan yang baik kepada anaknya dan tidak mendidik dan membimbing anaknya untuk berperilaku baik. Hal ini disebabkan karena Ibu H sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman Ibu H mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>80</sup> Muhammad 'Ainul Yaqin, "Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri SEMARANG (Perspektif Bimbingan Islam)", *Skripsi*, UIN Wali Songo Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Semarang, 2013, h. 31.